

KISAH

TENTANG
DIRI,
KASIH,
DAN MISTERI.



LPM GEMA KEADILAN

Kompilasi Cerita Pendek
Mahasiswa Fakultas Hukum Universitas Diponegoro



Lembaga Pers Mahasiswa Gema Keadilan
Fakultas Hukum Universitas Diponegoro
Jalan Prof. Soedarto, S.H., Tembalang, Semarang
Website: www.gemakeadilan.com
Email: lpmgemakeadilan2024@gmail.com

Pemimpin Redaksi : Hanifah Febri Annisa
Redaktur Pelaksana : Tessa Venna Pasaribu
Cover & Layout : Shella Amelia Putri, Hanifah Febri Annisa

Salam Redaksi

Selamat datang di dunia imajinasi yang penuh warna! Buku ini adalah sebuah perjalanan melalui kumpulan cerpen yang ditulis dengan penuh cinta dan dedikasi.

Dalam hiruk pikuk kehidupan modern, seringkali kita lupa untuk sejenak berhenti dan merenung. Kumpulan cerpen ini hadir sebagai sebuah oase di tengah kesibukan kita, mengajak pembaca untuk menyelami berbagai kisah yang penuh makna. Melalui untaian kata yang indah dan penuh emosi, para penulis membawa kita berkelana ke berbagai sudut dunia, bertemu dengan beragam karakter, dan merasakan berbagai pengalaman hidup.

Dalam kumpulan cerpen ini, kita diajak untuk menyaksikan bagaimana sebuah pertemuan tak terduga dapat mengubah hidup seseorang. Melalui kisah-kisah yang penuh haru dan inspiratif, para penulis mengajak kita untuk merenung tentang arti persahabatan, cinta, dan perjuangan. Seperti dalam cerpen 'Berawal dari Sekelas Menuju Harapan yang Tiada Batas', kita melihat bagaimana sebuah perkenalan di bangku kuliah dapat memicu perubahan besar dalam hidup seorang mahasiswa.

Semoga kumpulan cerpen ini dapat menginspirasi Anda untuk selalu membuka hati terhadap peluang-peluang baru, menggali potensi diri dan mengejar mimpi-mimpi Anda. Selamat membaca!

Redaktur Pelaksana

Tessa Venna Pasaribu

KISAH TENTANG DIRI, KASIH, DAN MISTERI
Kumpulan Cerita Pendek
LPM Gema Keadilan

STRUKTUR ORGANISASI

Pembina Mochammad Azhar, S.H., LL.M.

Dewan Redaksi Galuh, Fikri, Aqila,
Neyssa, Febiyanti, Vanya, Alifannisa,
Bunga, Rizqi, Lery

Pemimpin Umum Adi Tri Prastyo

Wakil Pemimpin Umum Siska Utami

Sekretaris Umum Nadia Yudistira Silalahi

Bendahara Umum Shella Amelia Putri

Pemimpin Redaksi Hanifah Febri Annisa

Redaktur Media Online M. Victor Ali

Redaktur Artistik Purih Amukti

Redaktur Pelaksana Jurnal Jehan Oktra
Nabiella Koerniadi

Redaktur Pelaksana Buku Tessa Venna
Pasaribu

Redaktur Pelaksana Replik Fildzah Shafa
Ghani

Staf Redaksi Maheswari, Halimah, Putri
Nabila, Stefani, Haura

Pemimpin PSDM Putri Restianingsih

Staff PSDM Khusnul, Ulhaq, Tiara, Adam,
Aaliyah, Risma Sianturi, Alpita

Pemimpin Perusahaan Calvin Syahputra
Saragih

Staf Perusahaan Fadilla, Amalia, Callysta,
Bill Ezra

Pemimpin Humas Devio Nabila Ernanta
Arsianti

Wakil Pemimpin Humas Bening Fauziyyah

Staff Humas Nadia Ariqa, Chaezarani,
Hilda, Aisy, Luthfi, Ridho Dwi Saputra,
Selfa

Pemimpin Litbang Nur Sopiah

Kasubdiv Riset dan Kajian Rizki

Kasubdiv Survei dan Olah Data Nasywa
Julia Tiaradevi

Staf Litbang Tiara Shifa, Syauqina,
Khaiqal, Widi Enggarwati, Gola, Nor
Chanifah, Sonny

© Hak Cipta dilindungi oleh Undang-Undang

All rights reserved

Daftar Isi

Langkah untuk Bersinar	6
Lily & Ezra	25
Berawal dari Sekelas, Menuju Harapan Tak Terbatas	29
Kasih yang Didambakan	46
<i>The Whistleblower</i>	55

LANGKAH UNTUK BERSINAR

Shella Amelia Putri

Ketika dewasa kita mendapatkan kebebasan,

Tapi Kebebasan datang dengan banyak tuntutan yang tidak terlihat.

Akhirnya, kaki ini sampai di titik ini. Hanya butuh selangkah lagi untuk menjadi orang dewasa. Bukan kah dulu, saat kecil, aku sering kali berkeinginan agar cepat menjadi orang dewasa?

“Aku ingin cepet gede, biar bisa ngelakuin apapun yang aku mau.”

Keinginan itu akan selalu muncul di pikiran ku sejak kecil hingga remaja. Yang kemudian berubah menjadi impian bagi ku, dulu. Ketika melihat orang dewasa, yang ingin kudapatkan adalah kebebasan mereka.

Orang dewasa memiliki kebebasan, tidak lagi harus mengikuti aturan ketat, bisa memilih apa yang ingin dilakukan, dan memiliki kontrol lebih atas hidup sendiri. Bagi seorang anak kecil yang terkungkung dalam ruang penuh aturan, aku sangat iri, sungguh.

Jadi, menjadi “dewasa” dulu adalah keinginanku, semata-mata demi mendapatkan “kebebasan”.

Mungkin ketika menginginkan hal tersebut, sama sekali tidak terbesit dalam pikiran ini tentang arti sebenarnya dari menjadi orang dewasa. Kini, saat keinginan itu hampir terwujud, aku mulai meragukan segalanya. Aku tidak pernah benar-benar memikirkan apa arti menjadi dewasa yang sesungguhnya. Menjadi dewasa bukan hanya tentang kebebasan. Tapi, juga tentang tanggung jawab sebuah beban dengan berbagai tuntutan yang tidak pernah aku perhitungkan sebelumnya.

Tuntutan menjadi orang dewasa? Bekerja? Bukan hanya sebagai tuntutan saja, tapi juga kebutuhan.

Bekerja, satu kata yang sungguh menakutkan bagiku. Hampir setiap hari, ketenangan yang kumiliki mendadak hilang entah ke mana, seakan disapu oleh gelombang kecemasan yang tiba-tiba muncul ketika memikirkan tentang pekerjaan terlintas dalam otakku.

“Setelah lulus kerja apa ya?”

“Gimana kalo aku ga dapet kerjaan setelah lulus?”

“Gimana kalo nantinya harus nganggur dulu? Tapi.... berapa lama?”

Dulu, ketika anak-anak semua pekerjaan sungguh sangat menarik bagiku. Ketika kecil aku pernah membayangkan diriku menjadi polisi yang berani, desainer yang kreatif, fotografer yang bisa menangkap momen-momen indah, dan hakim yang tegas menegakkan keadilan. Sayangnya, semua impian itu ha-

nya datang dan pergi, hanya singgah untuk sesaat. Tak pernah cukup kuat untuk kupegang dalam waktu yang lama. Dan berakhir tanpa bisa kusimpan sebagai cita-cita yang ingin kugapai di masa depan.

Sekarang, aku sadar bahwa hidup tanpa memiliki cita-cita ternyata cukup merepotkan. Membuatku seperti air yang mengalir, yang hanya mengikuti arus yang ada, tanpa adanya kepastian, karena tidak memiliki pandangan dan arah untuk mencapai pekerjaan yang kudambakan.

Kini, ketika teman-temanku sedang membicarakan tentang pekerjaan yang mereka dambakan ketika sudah lulus nanti. Dan telah memulai langkah demi langkah yang pasti untuk mewujudkannya. Sedangkan aku? Aku hanya bisa mendengarkan rencana mereka dan tersenyum, meskipun di dalam hati, rasa bingung dan cemas terus menggerogoti. Aku takut tertinggal, karena aku sadar bahwa aku masih terus terjebak dalam ruang penuh kebingungan, semua terasa abu-abu, tanpa memiliki kepastian.



*Aku akan berjalan berjalan,
meskipun hanya dengan langkah-langkah kecil.*

Di halaman belakang, ketika semua anggota keluarga sibuk mempersiapkan BBQ dengan penuh tawa dan saling bercerita, aku justru duduk di ayunan, termenung menatap bintang-bintang yang bersinar di langit malam. Cantik, cantik sekali mereka. Namun, apakah aku bisa bersinar secantik mereka?

Tanpa cita-cita yang ingin kugapai, tanpa keahlian apapun yang kumiliki, dan tanpa sesuatu pun yang tampak berarti dalam diriku. Aku merasa tidak layak untuk bersinar secantik bintang di langit.

“Kenapa melamun, mbak?” tanya Dewan, yang tiba-tiba menyadarkanku dari lamunan. Adikku itu berjalan menghampiriku dan duduk di sebelahku, menyandarkan punggungnya pada ayunan yang bergetar pelan.

“Dari tadi dipanggil terus, tapi enggak nyaut. Malah diem aja,” ucapnya, memperlihatkan wajah penuh rasa ingin tahu.

“Iya kah? Kok aku enggak denger,” jawabku sambil mengusap-usap tengkukku, merasa sedikit malu karena tertangkap sedang melamun.

“Mikirin apa sih, mbak? Sampai melamun gitu. Aku takut kamu kerasukan, tau,” canda Dewan.

“Aku... cuma berpikir tentang masa depan,” jawabku pelan, suara ini mungkin hampir tak terdengar di tengah hiruk-pikuk persiapan *BBQ* yang dilakukan keluargaku.

“Masa depan apa? Percintaan atau apa?” tanyanya dengan nada bercanda.

“Bukan percintaan, aku sama sekali tidak memikirkan tentang percintaan. Itu bukan prioritasku,” jawabku secara cepat, seolah menegaskan betapa jauh dari pikiran itu. Aku terdiam sejenak, mencoba mengumpulkan kata-kata yang tepat.

"Entahlah, Dewan. Semua hal tentang masa depan. Pekerjaan, impian, bahkan... tentang siapa diriku nanti, sesuatu yang jauh lebih kompleks dari urusan cinta," lanjutku.

Aku berani menyampaikan apa yang menjadi kekhawatiranku akhir-akhir ini karena kami saling bertukar pikiran dan berbagi semua yang kami rasakan, baik kebahagiaan maupun kesedihan.

"Kalian hanya dua bersaudara. Kalau bukan ke saudara, ke siapa lagi kalian akan bercerita?" Ibu dan Bapak selalu mengajarkan kami untuk saling terbuka satu sama lain.

Meskipun, aku tahu bahwa bercerita padanya tidak selalu menghasilkan masukan yang tepat dan benar, bahkan terkadang yang kudapatkan justru tanggapan konyol. Tapi, setidaknya aku dapat merasa sedikit lega ketika menyampaikan semua kekhawatiran yang kurasakan.

“Aku memikirkan masa depanku nantinya, tentang pekerjaan apa yang akan ku lakukan setelah lulus kuliah. Aku tidak memiliki rencana apapun terkait pekerjaan, sedangkan aku tidak memiliki minat dan keahlian terhadap apapun.” ujarku dengan wajah yang menyedihkan.

Dewan mendengarkan dengan seksama dan kemudian menimpali dengan berkata, “Kalo bingung kerja apa nantinya, tenang aja. Mentok-mentok nanti setelah lulus, mbak langsung kawin aja, ibu pasti seneng kalo dapet cucu.”

“Iya kan, Bu?” tambahnya mencari pembenaran, melirik ke arah Ibu yang sedang sibuk menyiapkan bahan-bahan untuk *BBQ*.

“Iya, Ibu seneng kalo dapet cucu cepet. Tapi ibu lebih seneng kalo mbak dapat menggapai dulu semua cita-cita yang mbak inginkan.” jawab Ibu, ternyata beliau menyimak percakapan ku dengan dewan.

“Tapi, aku bingung tentang cita-citaku sendiri,” keluhku, merasa putus asa.

Ibu berjalan kaarahku, tersenyum dan mengusap rambut kepalaku, sembari berkata, "Nak, itu semua wajar. Banyak juga kok orang merasa bingung seperti kamu. Ingat, kamu tidak perlu memiliki semua jawaban sekarang."

“Dulu, waktu Ibu seusia kamu juga nggak tahu cita-citanya apa, mau kerja apa. Tapi dengan seiringnya waktu dan usaha Ibu untuk terus mencari, akhirnya Ibu tahu cita-cita Ibu. Di usia 30 tahun, Ibu baru sadar kalau ibu punya bakat dalam memasak. Akhirnya, muncullah cita-cita untuk menjadi chef. Apalagi ibu dapat merasakan kebahagiaan ketika melihat orang lain merasakan menikmati hidangan yang ibu masak.”

“Jadi, mungkin aku juga butuh waktu untuk menemukan apa yang benar-benar disukai?” Tanyaku.

“Iya, dan itu wajar. Kuncinya terus coba berbagai hal karena biasanya minta akan muncul ketika kita mencoba sesuatu yang baru, ambil kelas yang menarik, atau ikuti kegiatan di luar kampus.” lanjut Ibu dengan penuh semangat.

"Tapi bagaimana jika aku tidak menemukan apa yang aku suka?" tanyaku.

Ibu tersenyum lembut, “Semua itu bagian dari proses. Kadang, kamu mungkin perlu mencoba beberapa kali sebelum akhirnya menemukan yang tepat. Tidak perlu takut ketika mendapatkan suatu kegagalan karena semua pengalaman yang kamu dapatkan, baik atau buruk, akan membentuk dirimu dan membantu kamu belajar lebih banyak tentang dirimu sendiri.”

Dia menatapku dengan penuh pengertian, seolah ingin meyakinkanku bahwa perjalanan ini bukanlah tentang menemukan jawaban secepat mungkin,

tetapi tentang menikmati setiap langkah yang diambil. “Yang penting berusaha, dan percayalah, Tuhan pasti akan memberikan jalan di waktu yang tepat. Suatu saat nanti, kamu akan melihat semua usaha itu terbayar, bahkan mungkin lebih dari yang kamu bayangkan.”

Kata-kata Ibu benar-benar membangkitkan semangatku yang sempat pudar. Harapan-harapan baru mulai muncul, membuatku ingin kembali melangkah dengan keyakinan bahwa aku pasti bisa. Dengan semangat yang baru, aku mulai merencanakan langkah-langkah kecil. Mungkin aku bisa mendaftar di beberapa kursus yang menarik, atau bahkan mencari magang untuk mendapatkan pengalaman. Satu hal yang pasti, aku tidak ingin membiarkan ketidakpastian menghadang ku untuk terus berjalan menuju masa depanku.

Kembali ku tatap bintang-bintang di langit malam. Jika mereka bisa bersinar dengan indah di kegelapan malam, maka aku pun pasti bisa menemukan jalanku sendiri untuk bersinar, meskipun dengan cara yang belum ku tahu bagaimana. Keraguan yang tadinya menghantuiku perlahan berubah menjadi keyakinan bahwa aku pun mampu, bahwa suatu hari nanti aku akan menemukan caraku sendiri untuk bersinar.



Langkah pertama : Mencoba mengenal Rasa

Percobaan Pertama

Sembari menyelesaikan tugas akhirku di bangku perkuliahan, aku mengikuti saran ibu untuk mencoba hal baru. Tanpa berpikir lama, aku memutuskan untuk menjelajahi dunia yang paling dekat denganku, dunia yang penuh akan rasa.

Pagi itu berbeda dari biasanya. Jika biasanya aku bangun pagi hanya untuk mengejar jadwal kuliah, kali ini aku bangun untuk mencoba hal baru dengan membantu ibu di dapur. Dengan semangat aku menuruni anak-anak tangga satu persatu sembari berharap semoga aku menemukan keahlianku di langkah pertama ini.

“Pagi, Bu!” sapaku riang saat melihat ibu yang sudah sibuk di dapur.

“Tumben mbak udah bangun jam segini?” tanya ibu sambil tersenyum.

“Kemarin Ibu bilang aku harus coba hal baru. Jadi aku pengen coba memasak! Siapa tahu bakat Ibu nurun ke aku, bisa jadi chef juga,” ujarku penuh semangat.

“Ya sudah, sini bantuin ibu potong-potong sayuran dulu,” jawabnya.

“Nih, wortelnya dipotong kayak korek api, ya.” Ibu memberi contoh sederhana, dan aku mengangguk yakin.

Tapi, saat aku mulai memotong, entah kenapa tangan ini malah terasa kaku. Potongan wortel yang terlihat mudah di tangan ibu, mendadak terasa sulit di tanganku.

“Aaa!” rintihku saat pisau tajam itu tanpa sengaja menggores jariku.

“Aduh, Mbak, gimana bisa sampai kegores begitu?” Ibu bertanya dengan nada lembut, meski raut wajahnya jelas-jelas menunjukkan kekhawatiran.

“Yuk, bersihkan dulu lukanya pakai air mengalir, ya?”

“Lumayan dalem itu kegoresnya,” ucap ibu memperhatikan jariku yang terluka tadi.

“Udah, sana obatin dulu, ya. Enggak usah bantuin Ibu dulu, nggak apa-apa. Besok-besok aja dicoba lagi, sekarang liatin Ibu aja dulu,” lanjutnya dengan lembut.

Aku hanya bisa tersenyum kecil dan menuruti ucapan ibu. Mungkin hari ini memang belum saatnya aku ikut terjun membantu di dapur.

“Masih ada hari esok,” pikirku.

Aku pun hanya duduk di meja makan, memperhatikan ibu memasak dengan cekatan.

Percobaan Kedua

Keesokan harinya, aku membantu ibu memasak di dapur, mencoba peruntungan untuk yang kesekian kali.

“Kamu jangan bantuin potong-potong dulu, nanti malah kena jari lagi,” kata ibu sambil tersenyum. “Bantu ambil-ambil bahan saja ya.”

“Iya, Bu,” jawabku patuh.

“Tolong ambilin garam dong, Mbak.”

Aku segera meraih garam dan menyerahkannya pada ibu. “Ini, Bu.”

“Makasih, sayang,” ucapnya lembut sambil meletakkan garam ke dalam masakannya.

Saat aku mengembalikan garam ke tempatnya, tak sengaja tanganku menyenggol wadah gula di sebelahnya.

Brak! Suara kaca pecah langsung memenuhi ruangan.

Ibu terkejut dan berbalik. “Aduh, Mbak, kok bisa pecah begitu? Nanti gulanya dimakan semut, lho. Ayo, kita bersihkan dulu,” katanya dengan nada prihatin namun tetap lembut.

“Maaf, Bu,” ucapku merasa bersalah, sambil buru-buru membersihkan pecahan kaca itu.

Ibu menghela napas dan membantuku membersihkan. “Nggak apa-apa, pelan-pelan saja. Namanya juga belajar.

Dan begitulah percobaan keduaku dalam usaha menemukan bakat memasak yang mungkin tersembunyi dalam diriku. Kenapa aku ceroboh sekali? Tapi aku tidak boleh menyerah. Besok, kita coba lagi. Siapa tahu hasilnya akan berbeda.

Percobaan Ketiga

Meski sempat merasa ragu, aku tetap bertekad mencoba sekali lagi. Kali ini, aku mengikuti setiap langkah yang ibu lakukan dengan saksama, berharap ketelitianku akan membuahkan hasil.

“Bu, hari ini aku mau coba masak sendiri ya,” kataku penuh percaya diri. Ibu menyambut semangatku dengan senyum lembut, memberiku kepercayaan. Kami memulai dengan hidangan sederhana yaitu sup sayur. Ibu membimbingku, menjelaskan setiap langkah perlahan, memastikan aku benar-benar memahami.

“Jangan lupa, cicipi kuahnya setelah bumbu dimasukkan, ya,” pesannya.

Aku pun mengikuti resep persis seperti yang diajarkan ibu, tanpa melewatkan satu langkah pun. Aku mencampur semua bahan, menambahkan bumbu, dan mendidihkan supnya. Namun, saat mencicipi kuahnya, entah kenapa rasanya tetap hambar. Aku menambahkan sedikit garam dan bumbu sesuai arahan ibu, tetapi setelah beberapa kali mencoba, rasanya tetap seperti... air biasa.

Melihat usahaku yang tampak kebin gungan, ibu mendekat dan mencicipi sedikit. Ekspresinya sejenak berubah ragu, namun dengan lembut ia berkata, “Mungkin ini perlu sedikit lebih banyak garam, ya, sayang.”

Aku mencoba menambahkan garam, tetapi hasilnya masih terasa datar. Meski sudah mengikuti petunjuk ibu dengan teliti, tetap saja rasa supku jauh dari harapan. Ibu tersenyum dan menghiburku, tapi aku mulai merasa bahwa masak mungkin bukan bidangku.

Beberapa hari berikutnya, aku mencoba membantu ibu lagi. Kali ini, aku justru membuat masakan yang terlalu asin.

Ku coba lagi di hari berikutnya, rasanya justru kembali hambar. Bahkan ada satu waktu saat masakan yang kubuat justru pedas luar biasa.

Rasanya tidak ada yang berhasil, semuanya terasa jauh dari ekspektasi.

Menghela napas, aku akhirnya menyerah. Sambil tersenyum kecil, aku berkata pada ibu, “Sepertinya, masak memang bukan keahlianku, ya, Bu?”

Ibu hanya tertawa kecil dan menepuk pundakku dengan lembut. “Nggak apa-apa, sayang. Mungkin ada tempat lain yang lebih cocok buatmu. Masak itu bukan sekadar resep, tapi soal rasa, hati, dan naluri. Mungkin naluri memasak ibu belum sampai ke kamu,” katanya dengan senyum penuh kasih.

Di situ, aku menyadari bahwa mungkin dapur bukan tempatku.

Meski hasil masakanku jauh dari sempurna, aku tetap merasa bersyukur atas pengalaman berharga dari dunia yang ibu geluti.

Dan, aku baru menyadari bahwa masak bukan sekadar mencampur bahan dan memasaknya di atas api. Tapi, juga tentang kesabaran, dedikasi, dan cinta yang ia tuangkan dalam setiap masakan.

Sayang sekali, aku tidak bisa berteman dengan dapur. Tetapi, mungkin aku bisa menemukan "teman baru" lain yang lebih cocok denganku.

Langkah kedua : Mencoba mengenal Nada.

Apa yang harus ku coba, lagi? Setelah memikirkan dalam beberapa waktu, akhirnya aku memutuskan untuk mencoba masuk ke dunia yang penuh akan nada-nada, musik.

Kenapa musik? Musik memiliki tempat tersendiri di hidupku. Dari dulu hingga sekarang, tak terhitung berapa waktu yang kuhabiskan hanya untuk mendengarkan lagu-lagu favoritku.

Menghayati setiap liriknya hingga seolah-olah aku bisa merasakan sisi emosional yang ingin lagu itu sampaikan. Mulai dari getaran jatuh cinta, kebahagiaan yang meluap-luap, hingga rasa sedih yang mendalam. Jadi, seakan-akan aku berpindah dan masuk ke dunia lain yang tak kuketahui.

Sekarang, aku berada di tengah-tengah komunitas musik di kota kecilku. Ini adalah pertama kalinya aku datang, didampingi oleh temanku saat SMA, Laras. Ia memiliki jiwa musik, suara indahny dan kelihaian jemarinya yang menari diatas tuts piano. Awalnya, aku hanya bertanya-tanya tentang musik kepadanya, dan akhirnya aku bercerita tentang keinginanaku untuk mencoba mengenal lebih dalam tentang musik. Dan Laras, dengan bersemangat merekomendasikan aku untuk ikut acara komunitas musik ini.

Malam ini, kami duduk melingkar di pojok alun-alun kota. Sebuah acara amal sedang berlangsung, dan komunitas ini berencana menggalang dana melalui pertunjukan musik. Uang yang terkumpul akan disumbangkan kepada yayasan panti asuhan yang sering mereka kunjungi.

Aku tak menyesal untuk datang ke acara ini. Mereka begitu ramah, dan suasananya terasa sangat hangat. Setelah acara selesai pun, kami berkumpul, dan sedikit berbincang, bahkan mereka mengajakku untuk bergabung dalam acara mereka minggu depan: latihan vokal dan bedah lirik.

Latihan vokal? Boleh juga. Suaraku tidak terlalu buruk ketika bernyanyi. Bedah lirik? Itu terdengar sangat menarik! Aku selalu menikmati lirik lagu, dan rasanya akan menyenangkan bisa mendalami makna di balik kata-kata yang sering aku dengar.

Akhirnya, hari yang dinanti pun datang. Acara dimulai, dengan latihan bernyanyi terlebih dahulu. Saat pemimpin latihan memberi instruksi, kami mulai bernyanyi bersama, mengulang baris demi baris. Namun, semakin lama, aku mulai menyadari sesuatu yang aneh.

Itu karena aku...

Ternyata tidak bisa mengikuti nada.

Benar-benar tidak bisa.

Ketika aku mencoba mengikuti nada pembuka, suaraku selalu terdengar terlalu tinggi atau terlalu rendah. Lalu, ketika tiba giliran kami masuk serempak, aku tak tahu kapan harus mulai atau berhenti. Meski sudah beberapa kali mencoba, aku tetap salah masuk pada ketukan atau meleset dari tempo.

Semuanya terasa memalukan. Di sana, di tengah-tengah mereka yang begitu mahir, aku merasa seperti orang asing yang tersesat di dunia musik yang luas ini.

Namun, ketika acara telah memasuki bagian bedah lirik, itu sangat menarik, sesuai ekspektasiku. Ternyata, setiap kata yang dipilih memiliki makna yang begitu dalam. Para penyair lagu akan begitu jeli dalam memilih kata-kata dalam sebuah lagu agar dapat menghidupkan perasaan yang ingin ia sampaikan kepada para penikmat musik.

Sebagian penyair lebih memilih mengungkapkan perasaan mereka dengan kata-kata sederhana yang mudah dimengerti, menyampaikan pesan secara langsung agar bisa diterima oleh semua orang tanpa harus menebak-nebak. Di sisi lain, ada juga penyair yang menggunakan metafora, mereka membungkus pesan dalam kata-kata yang penuh kiasan, menciptakan lapisan makna yang lebih kaya dan mendalam.

Jadi, musik bukan hanya tentang melodi atau vokal yang indah, tapi juga tentang cerita yang ingin disampaikan.

Setelah acara selesai, aku pulang dengan kepala penuh pikiran. Aku mencoba untuk menerapkan apa yang baru saja kuterima. Aku merangkai kata demi kata dalam pikiranku, mencoba membuat lirik lagu yang bisa menyampaikan perasaan yang aku rasakan.

Namun, apa yang terjadi sungguh diluar dugaan. Ternyata, musik mengarahkan aku ke jalan yang lain.

Dalam waktu seminggu yang kuhabiskan hanya untuk menulis lirik lagu, aku justru menemukan diriku merangkai kata demi kata, hingga akhirnya menjadi sebuah cerita. Rasanya seakan-akan kata-kata itu tak berhenti mengalir. Dalam seminggu, berhasil menulis lebih dari 20 halaman, sebuah cerita yang sama sekali tak pernah aku rencanakan sebelumnya.

Aku terdiam, memandangi layar laptop yang penuh dengan kalimat-kalimat yang baru saja aku ketik. Apa ini? Apakah aku terjebak dalam dunia kata?

Apa aku harus mencoba masuk ke dunia yang penuh akan kata? Mungkin di sana adalah tempatku.

Langkah Ketiga : Terjebak dalam dunia penuh kata.

Aku melanjutkan untuk menulis cerita tersebut. Aku juga meminta pendapat kepada teman-temanku, apakah tulisan yang ku buat bagus? apakah ini layak untuk dipublikasikan kepada khalayak lebih luas?

Respon mereka sungguh menyenangkan.

“Bagus, terusin aja! Kamu berbakat, kok,”

“Coba unggah ke aplikasi online. Pembacanya pasti banyak!”

Dengan dorongan semangat mereka, aku akhirnya memberanikan diri untuk membagikan karyaku. Dukungan yang mereka berikan tidak hanya membuatku ingin menulis lebih baik, tetapi juga ingin menyelami dunia cerita ini lebih dalam dan berbagi lebih banyak dengan para pembaca.

Aku mengunggah ceritaku di sebuah aplikasi cerita, jari-jariku sempat ragu saat menekan tombol “Publikasikan.” Tapi tak disangka, pembacanya cukup

banyak, untuk seorang penulis baru sepertiku. Setiap kali aku melihat notifikasi baru, entah berupa komentar atau sekadar tanda suka, hatiku berdebar. Komentar-komentar itu mendorongku untuk terus menulis dan merangkai kata demi kata sehingga menjadi sebuah cerita yang bisa meraka nikmati.

Aku memutuskan untuk belajar lebih serius tentang penulisan, untuk meningkatkan kualitas cerita yang kutulis. Aku mulai mengikuti berbagai kelas online tentang penulisan cerita. Salah satu kelas yang paling kuikuti yaitu kelas menulis yang diadakan oleh Raditya Dika. Di sana, dia mengajarkan teknik-teknik penting dalam menulis, cara membangun plot, menulis dialog, dan yang paling kusuka adalah cara menyisipkan emosi dalam cerita.

Dengan rajin, aku terus merangkai kata demi kata setiap harinya. Walaupun terkadang terhambat ketika ide-ide tiba-tiba berhenti menghampiri, aku tetap berusaha. Aku membaca, mencari inspirasi dari hal-hal kecil di sekitarku, bahkan terkadang menulis ulang bagian yang sudah ku tulis sebelumnya agar terasa lebih baik. Meski tak selalu mudah, ada kepuasan tersendiri ketika cerita yang kurangkai perlahan tumbuh dan berkembang.

Kata demi kata yang kurangkai tanpa sengaja ternyata merupakan tempat diriku berlabuh.

Aku yakin, dunia penuh kata adalah tempatku.

& LILY EZRA

Nor Chanifa Laila

Seorang gadis mulai beranjak dewasa yang ditandai dengan hari pertamanya duduk di bangku SMP, Lily namanya. Hari itu sekaligus menjadi hari pertamanya bertemu dengan seorang lelaki bernama Ezra yang menjadi senior pembimbing masa orientasi. Lily adalah gadis kecil yang penakut dan pemalu, sedangkan Ezra lelaki yang selalu ceria, murah senyum, dan pintar. Singkatnya, setelah masa orientasi banyak momen yang terjadi untuk mempertemukan Lily dan Ezra kembali. Salah satunya adalah ketika keduanya sama-sama ditunjuk untuk mengikuti olimpiade matematika. Ezra sangat suka dengan matematika dan Lily adalah sebaliknya, hanya untuk memenuhi rasa keingintahuannya saja. Hari-hari berlalu kala itu penuh dengan bimbingan dan belajar matematika. Empat bulan setelahnya, tibalah hari olimpiade itu.

Suatu pagi di hari Minggu, pada 2016, suasana langit ketika itu mendung dan tampaknya akan segera turun hujan. Lily dan Ezra mendapat penempatan olimpiade di tempat yang berbeda dengan keenam teman lainnya. Keenam temannya berada di tempat utama sedangkan Lily dan Ezra berada di tempat

lain yang tidak begitu jauh dengan tempat utama, jalan kaki paling 10 menit.

Setelah menyelesaikan olimpiade, Lily dan Ezra menyusul teman-temannya di tempat utama. Tentu saja jalan kaki berdua dan diiringi rintik hujan yang cukup deras. Ezra menawarkan payung hitamnya kepada Lily untuk dipakai agar tidak keujanan namun Lily dengan tegas menolak karena seharusnya payung itu dipakai pemiliknya.

“Pakai saja payung kakak nih biar nggak keujanan, nanti sakit, *lho*” kata Ezra.

Karena penolakan dari Lily, akhirnya satu payung itu digunakan berdua dan sebelah tubuh Ezra basah karena ruang payung banyak diarahkan ke Lily.

Ditengah perjalanan itu canda tawa terlontar diantara keduanya sampai pada akhirnya tiba-tiba Ezra menyeletuk.

“Seru ya jalan kaki sambil hujan-hujan gini sambil membahas soal-soal tadi.”

Tidak ada jawaban verbal dari Lily, hanya senyuman saja yang menjadi isyarat setuju dengan perkataan Ezra.

Sesaat hening dan Ezra membuka percakapan lagi.

“Ly, seru deh kalau kita jadian, *hehe*.”

Lily terkejut bukan main saat itu.

Dengan tetap mempertahankan ekspresi datarnya, Lily sembari memastikan apakah ada yang salah dengan pendengarannya karena berbaur dengan suara rintik hujan yang belum sepenuhnya reda.

Tidak, Lily tidak salah dengar. Sepersekian saat Lily menjawab.

“Kak, tau kan kita berbeda? Aku gini-gini sholat dan suka mengaji dan kakak juga sering ke Gereja.”

Ezra yang sudah tau kelanjutan perkataan Lily, seketika cemberut.

“Bahkan semua orang tau kak Ezra itu Anak Tuhan banget, Jadi mana mungkin kakak bilang begitu? mikir nggak sebelum ngomong begitu?” Lanjut Lily.

Tidak ada jawaban sama sekali dari Ezra dan Lily melanjutkan ocehannya lagi.

“Kak, kalau saja perbedaan kita hanya perbedaan biasa aku mungkin bisa menerima semuanya. Tapi keyakinan kita yang berbeda kak, kita mau apa? dan apakah bisa? Nggak akan bisa kak, mari mencari jalan masing-masing saja.”

Ezra diam sejenak dan menjawab.

“Iya, maaf.”

Setelah itu tidak ada percakapan lagi hingga Lily dan Ezra sampai di tempat tujuan. Rasanya saat itu perihnya hati yang teriris dipadu dengan rintikan air hujan sangat mendukung jatuhnya air mata yang telah terbungkus.

Masa putih biru telah berlalu sejak 2016, namun rasanya masih banyak hal yang membekas. Tak mengapa, biarlah kisah Lily dan Ezra berhenti di sana dan punya ruang tersendiri dalam tulisan ini. Sebenarnya semua sudah Lily akhiri di Tahun 2019, tetapi Lily terkadang masih ingat belum menyiapkan ruang untuk menyimpannya.

Tentang Lily dan Ezra yang mustahil bersama, tentang Tuhan dan perasaan yang tidak setara untuk menjadi pilihan, tentang bagaimana mereka mengakhiri komunikasi dan akhirnya memilih mendewasakan diri. Kabar baiknya, Lily dan Ezra telah menempuh jalannya masing-masing dan mulai menemukan apa yang seharusnya dipertemukan, yaitu satu keyakinan.

BERAWAL DARI SEKELAS MENUJU HARAPAN TAK TERBATAS

Adi Tri Prastyo

Di suatu pagi menjelang memasuki perkuliahan, seorang mahasiswa yang bernama Andi, yang merupakan seorang mahasiswa fakultas hukum, duduk menunggu kelas dimulai. Andi saling bertegur sapa dengan teman-temannya karena sudah seminggu tak jumpa. Andi salah satu mahasiswa yang cukup rajin. Setiap kelas, Ia menyempatkan untuk duduk di bangku terdepan. Pada saat itu Andi masih mengantuk karena saat larut malam tadi mengerjakan tugas yang dikumpulkan pagi hari ini. Andi dalam mengerjakan tugas dengan penuh perfeksionis agar memperoleh nilai yang bagus demi membanggakan kedua orang tuanya yang tinggal di Jakarta.

Pada pagi itu, dosen yang mengajar mata kuliah tersebut pun datang dan membuka perkuliahan. Ternyata, tugas yang dikerjakan oleh mahasiswa akan dipresentasikan di depan kelas. Sontak mahasiswa tersebut pun mulai merasa panik karena dosen yang mengampu akan memilihnya secara acak. Ternyata, Andi lah yang mendapat giliran untuk mempresentasikan tugasnya di depan kelas.

Ketika dosen mengatakan nama Andi, Andi merasa detak jantungnya berdegup begitu kencang. Andi memulainya dengan menarik nafas yang dalam. Detak jantung yang berdegup kencang itu pun lama-lama kian menghilang. Dengan percaya diri, Andi melangkah maju dan berusaha mengindahkan tatapan penasaran dari teman-teman mahasiswa yang lain. Ketika Andi beranjak maju ke depan kelas, matanya tertuju pada Dinda yang kebetulan duduk di sampingnya. Dinda merupakan mahasiswi yang sangat rajin dengan memiliki senyum yang hangat serta tatapan yang teduh sehingga bisa membuat siapapun merasa lebih tenang, termasuk Andi yang ingin presentasi ke depan.

“Izinkan saya memulai sesi presentasi mata kuliah ini dengan memaparkan pendapat hukum yang telah saya kerjakan.”

Andi membuka presentasinya dengan tenang.

Andi lega karena tampaknya tidak ada yang ingin bertanya, mungkin anggapnya para mahasiswa masih mengantuk dikarenakan jam perkuliahan yang masih pagi untuk menyimak sebuah materi. Tak disangka, bahwa ternyata, Dinda, justru melontarkan pertanyaan yang begitu sulit. Begitu sulitnya pertanyaan tersebut sampai-sampai Andi kesulitan dalam mencari jawabannya, padahal itu adalah hasil pekerjaannya sendiri. Pertanyaan yang tak kunjung ditemukan jawabannya tersebut akhirnya terjawab oleh dosen. Andi merasa malu, tetapi ditutupinya dengan senyum karir.

Jujur saja, setelah selesai perkuliahan Andi merasa kesal atas pertanyaan Dinda yang dilontarkannya. Tetapi, Andi memaklumi karena ruang lingkup akademis tidak jauh dari pertanyaan dan Andi merasa bahwa mengerjakan tugas presentasi dengan sistem kebut semalam sehingga memperoleh hasil yang kurang maksimal dengan tidak terjawabnya pertanyaan dari Dinda. Dengan kekesalan yang dimiliki Andi, membuatnya mencari sosial media milik Dinda agar Andi bisa mempelajari latar belakang yang dimiliki oleh Dinda.



Keesokan harinya, Andi kembali memasuki perkuliahan seperti biasa dengan mata kuliah yang berbeda. Andi serta teman-teman mahasiswa menunggu lama kabar dosen yang mengampunya dan bertanya-tanya dalam benaknya, apakah hari ini dosennya akan masuk kelas atau tidak? Sembari pertanyaan itu terjawab, Andi membuka kembali telepon genggamnya dan kembali mencari sosial media milik kepunyaan Dinda, entah mengapa rasa kekesalan Andi lambat laun berubah menjadi rasa keingintahuan yang tinggi terhadap pribadi Dinda. Andi beranggapan bahwa Dinda merupakan mahasiswa yang rajin dalam belajar, sebab hanya Dinda sajalah yang memperhatikan saat Andi presentasi di kelas kemarin itu.

“Ting!”

Notifikasi telepon genggam Andi berbunyi.

Ternyata notifikasi tersebut datang dari grup kelas Andi yang mengabarkan bahwa kelas hari ini ditiadakan. Andi senang tidak ada perkuliahan karena bisa melanjutkan aktivitasnya ke burjo saat itu.

“Ting!”

Bunyi notifikasi yang sama terdengar kembali, rasa senang yang Andi miliki pun menghilang karena dosen yang tidak bisa hadir tersebut memberikan tugas pengganti perkuliahan yang dikumpulkan saat hari itu juga. Andi pun bergegas menuju perpustakaan fakultas demi menyelesaikan tugas yang harus dikumpulkan hari itu juga.



Sesampainya Andi di perpustakaan, Andi mulai mengisi daftar hadir perpustakaan, mengambil kunci loker, dan menaruhnya di sana, serta tak lupa Andi mengambil peralatan tulis yang dibutuhkan. Andi pun senang dalam mengerjakan tugas sebab jawaban yang diminta semuanya tertera dalam buku perkuliahan yang telah Andi beli. Alasan tersendiri bagi Andi senang mengerjakan di perpustakaan adalah dengan melihat banyak orang yang sama dengan Andi sehingga memacu Andi agar menjadi mahasiswa yang tekun demi memperoleh hasil yang maksimal dalam mengerjakan tugas.

Selesai mengerjakan tugas, Andi mulai memindai hasil tugasnya agar bisa dikumpulkan melalui online sebagaimana arahan dari dosen yang mengampu.

Andi pun segera keluar perpustakaan dan menuju loker untuk mengambil barang-barangnya di sana. Ternyata Andi bertemu dengan Dinda di sana. Mereka berdua pun saling tegur sapa di sana yang dimulai oleh Andi terlebih dahulu.

“Hai Dinda!”

“Hai”

“Kamu calon ketua ormawa ya?”

Andi secara tiba-tiba melontarkan pertanyaan tersebut.

“Hush, enggak!” jawab Dinda.

Percakapan mereka berdua pun berakhir dengan singkat karena tampaknya Dinda tidak mengenal siapa Andi, sebab Dinda membalas sapaan Andi tanpa menyebutkan namanya. Lantas mau bagaimana lagi. Begitu banyak mahasiswa-mahasiswa yang berkuliah di fakultas tersebut. Tentu sulit bagi Dinda untuk menghafal namanya satu persatu.

Meskipun begitu, sapaan yang dilontarkan Andi ke Dinda pun nampaknya mulai berkesan yang mendalam di hati Dinda. Bagaimana tidak, dengan begitu cepat Andi bisa mengetahui seseorang tersebut.

Dinda tidak menyangka bahwa seorang laki-laki yang kemarin ia lihat saat presentasi pun, dapat berbicara padanya.

Sejak saat itu, Dinda mulai mencari tahu siapa Andi dengan melakukan hal yang sama yakni mengunjungi sosial medianya.



Semester berikutnya, ternyata Andi dan Dinda bertemu kembali di satu kelas yang sama. Pada hari itu terjadi hujan yang amat deras. Sesampainya di kelas masih sepi, Andi melihat Widodo sudah duduk di bangku kelas. Widodo merupakan teman magang Andi pada libur semester kemarin. Andi pun baru menyadari bahwa orang di sebelah bangkunya Widodo ternyata Dinda. Fakta lainnya, Widodo dan Dinda ternyata sudah saling kenal sejak lama dan merupakan teman satu daerah asal.

Widodo dan Dinda terlihat akrab. Mereka asik berbincang-bincang sembari menunggu jam perkuliahan dimulai. Andi tak mau kalah, Ia mencoba ikut bergabung dalam percakapan mereka. Andi memanfaatkan kesempatan itu untuk mengetahui latar belakang Dinda, sebab tak banyak informasi yang ada di media sosialnya.

“Din, kamu asli Semarang, kan?” tanya Andi. Sontak Dinda pun kaget Andi tau hal tersebut.

“Dari mana kamu tau kalau aku warga Semarang?” tanya Dinda.

Andi menjawab dengan gugup, “dari Widodo!”

“HEH, BUKAN!” jawab Widodo dengan tegas.

Dinda pun mulai terheran-heran bahwa Andi bisa mengetahui asal daerahnya. Namun, Andi mulai mengalihkan rasa gugupnya dengan melanjutkan pembicaraan mengenai dinamika organisasi kampus yang ada dan isu-isu sosial politik kontemporer.

Setelah perkuliahan selesai, Andi, Dinda, dan Widodo pun berjalan beriringan keluar kelas. Sembari itu, Andi melontarkan pertanyaan tentang peminatan yang dipilih oleh Dinda.

“Kamu pilih peminatan apa, Din?” tanya Andi.

“Hukum Peradilan,” jawabnya singkat.

Pertanyaan tersebut dilontarkan Andi sebatas ingin berinteraksi lebih lama dengan Dinda. Padahal, Andi tau peminatan yang dipilih oleh Dinda sejak awal perkuliahan semester tersebut.

Andi pun masih bertanya-tanya di benaknya, mengapa Dinda begitu memperhatikan presentasinya kala itu. Padahal, topik yang diangkat masih terbaru. Tak heran saat itu mahasiswa-mahasiswa lain enggan memperhatikannya. Topik yang diangkat oleh Andi sedang hangat-hangatnya dibicarakan di media sosial X. Andi merasa curiga bahwa Dinda merupakan pegiat media sosial aktif, termasuk media sosial aplikasi X tersebut.

Selang lama, Andi aktif di akun *base* kampus dalam X tersebut dan meminta warganet di sana untuk saling mengikuti. Andi pun menyeleksi dengan mengikuti pengguna-pengguna dari fakultas yang sama saja. Setelah itu, Andi merasa curiga dengan salah satu pengguna yang baru saja diikutinya. Andi menaruh kecurigaan tersebut karena aktivitas-aktivitasnya mirip dengan yang ada di media sosial Instagram milik Dinda. Awalnya dia pikir itu hanya kebetulan saja, namun Andi pernah tidak sengaja melihat Dinda sedang membuka akun tersebut.

Dengan keberaniannya, Andi ingin membuktikan keraguannya tersebut. Andi menggunakan akun anonim untuk berkenalan dengan akun yang dicurigai milik Dinda.

Andi memulai pembicaraan dengan, “hai, salam kenal. Btw, kamu anak hukum juga ya?” akun tersebut pun menjawab “hai, iya”.

Andi dan Dinda pun hanyut dalam obrolan dan saling berkenalan, namun tanpa memberi tau nama masing-masing. Dinda tak ingin identitas sebenarnya

diketahui. Menjadi anonim di media sosial membuatnya dapat secara bebas berekspresi. Perkenalan tersebut sebatas tentang peminatan yang dipilih dan keikutsertaan dalam organisasi. Tanpa disangka, orang di balik akun yang dicurigai Andi tersebut dapat menebak namanya. Namun, Andi masih ragu bahwa pemilik akun yang dicurigai tersebut adalah Dinda.

Kecurigaannya yang besar bahwa Dinda pemilik akun tersebut membuat Andi sering memantaunya di media sosial. Andi memberanikan diri dan langsung menebak bahwa Dinda pemilik akun tersebut. Ternyata dugaan Andi benar. Sebetulnya Andi memang sudah mengetahui sejak lama, tetapi Andi ingin tahu seberapa jauh Dinda dalam mengelabui identitasnya sebagai Dinda.

Seiring berjalannya waktu, Andi dan Dinda mulai berbagi banyak hal satu sama lain. Mereka mulai membicarakan banyak hal mulai dari kuliah, politik, film, dan pengalaman pribadi yang pernah mereka lalui. Dinda merasa nyaman berbagi banyak hal dengan Andi dan dia mulai membuka diri tentang impian dan harapan. Tak hanya itu, Andi juga mulai berbicara banyak hal, salah satunya mengenai politik yang sangat digemari oleh Andi, kebetulan Dinda juga menyukai isu-isu politik dan membahas mengenai lagu kesukaan mereka berdua.



Suatu sore, Andi memperoleh informasi dari *base* kampus bahwa di fakultas lain akan dilaksanakan acara teater. Tanpa pikir panjang, Andi mengajak Dinda untuk menyaksikan teater bersama.

“Dinda, bagaimana kalau hari Jumat nanti kita nonton teater bareng di fakultas sebelah?” tanya Andi melalui pesan Whatsapp.

“Wah boleh tuh, kebetulan aku enggak ada kegiatan hari itu, mulainya jam berapa ya Ndi?” Dinda senang mendapatkan ajakan tersebut.

“Jam 6, Din.”

“Oke!”

Tanpa ragu, Dinda langsung menerima ajakan Andi.



Hari yang dinanti-nantikan pun tiba. Andi dan Dinda sama-sama menggunakan kemeja berwarna merah.

“Gak janji sebelumnya, tapi kok bisa *couple-an*, ya?” pikir Andi.

Tibalah Andi di fakultas yang menyelenggarakan teater tersebut, Andi sangat gugup, mengingat itu pertama kalinya jalan bersama dengan seorang perempuan.

Saat Dinda tiba, Andi tersenyum lebar karena melihat Dinda sangat cantik seperti biasanya.

“Wah, kamu cantik sekali,” puji Andi.

Dinda tersipu malu, “Makasih, Ndi! Kamu juga ganteng, HAHAHA!”

Mereka berjalan menuju gedung teater dengan suasana penuh kegembiraan dan sedikit gugup. Suasana gugup pun juga menghantui Dinda karena tidak pernah terbayangkan sebelum bisa pergi bersama dengan Andi.

Teater itu mempertunjukan drama yang sangat menyentuh hati mereka berdua. Andi dan Dinda melalui teater tersebut dengan tertawa dan terharu bersama, kadang mereka juga memberikan komentarnya di tengah pertunjukan dengan beranggapan seolah-olah di ruangan teater tersebut hanya ada mereka berdua. Setelah pertunjukan teater selesai, mereka berjalan kaki menuju parkirannya yang dibawahnya dikelilingi oleh lampu-lampu yang berkilau pada malam hari.

“Gimana teater tadi?”

Sembari berjalan, Andi menanyakan pendapat Dinda.

“Jujur, aku suka banget sama teater tadi, apalagi tokoh utamanya itu bangkit dari kehidupannya yang terpuruk gitu, menurutku sangat menginspirasi ya.”

Setelah itu, Andi mengajak Dinda untuk makan bersama di suatu restoran dan Dinda pun mengiyakan ajakan Andi.



Akhirnya, tibalah mereka pada restoran dengan memiliki pemandangan kota yang begitu indah. Lampu-lampu kota berkilauan seperti bintang-bintang di langit malam hari. Mereka berdua pun duduk di meja yang dekat dengan jendela guna melihat indahnya pemandangan kota dengan suasana yang terasa sempurna. Andi dan Dinda pun bergegas memesan hidangan yang menarik di restoran tersebut.

Selama makan malam berlangsung, perbincangan antara mereka berdua mengalir begitu saja bagaikan air. Dengan mengalirnya pembicaraan, seolah-olah Dinda telah mengenal Andi seumur hidup. Mereka berdua berbincang banyak hal dengan berbagi cerita mulai dari keluarga, berbagai aktivitas yang dilalui, impian di masa mendatang, dan beberapa kegemaran yang mereka sukai.

Malam pun semakin larut, Andi pun sengaja menggenggam tangan Dinda dengan lembut sembari mengucapkan bahwa Andi merasa senang bisa mengenal Dinda lebih dekat. Dinda pun bergetar hatinya mendengar perkataan yang disampaikan oleh Andi. Momen tersebut merupakan momen yang tak pernah terbayangkan sebelumnya, penuh harapan dan perasaan yang tak terduga.

Setelah selesai makan malam, Andi berniat untuk mengantarkan Dinda hingga ke rumahnya mengingat sudah larut malam. Tetapi, Dinda menolak tawaran Andi karena jaraknya yang jauh, ditambah Andi tidak membawa jaket sebab Dinda khawatir Andi sakit terkena angin malam.

Dinda pun bergegas untuk memesan ojek online.

“Bawa motornya hati-hati ya pak, tolong jagain pacar saya, terima kasih pak.”

Dinda pun terkejut Andi mengatakan hal tersebut kepada *driver* ojek *online*-nya. Namun, terkejut dibaluti dengan rasa senang. Tak pernah terbayang kata-kata itu keluar dari mulut Andi.

Sesampainya di rumah, Dinda masuk ke kamar dengan perasaan yang meluap-luap. Dia tau bahwa malam itu adalah suatu permulaan dari hubungan mereka. Ada sesuatu dalam diri Dinda sehingga pertemuannya dengan Andi membuatnya nyaman, meskipun mereka belum lama saling mengenal.



Pada suatu hari, Andi menanyakan kabar Dinda bagaimana, mengingat pada hari itu mereka sama-sama habis mengerjakan ujian akhir semester. Ternyata Dinda bisa mengerjakannya, tetapi ia sangat lelah dikarenakan pada hari itu 4 mata kuliah yang diujikan. Dinda pun iseng saja dengan memberi kabar bahwa ia kehilangan satu penitinya di kerudungnya. Lantas Andi langsung bergegas untuk membeli penitinya di sebuah minimarket dan menelpon di mana posisi Dinda saat itu. Setelah Dinda memberi tau lokasinya, Andi pun buru-buru menghampiri Dinda.

Sejak kejadian itu, Dinda merasa bersyukur dipertemukan dengan sosok Andi yang sangat peduli dengan dirinya.

Mereka berdua semakin sering bertemu. Andi dan Dinda sering menghabiskan waktu bersama, tidak hanya sekedar belajar di kampus, tetapi juga untuk menghadiri acara kampus, atau sekedar menikmati senja di kafe sambil berbicara hal-hal kecil yang mereka sukai. Meskipun yang dibicarakan hal-hal ringan, tetapi mereka berbagi banyak cerita. Dinda merasakan kenyamanan di dekat Andi, sedangkan Andi merasa terinspirasi oleh sosok Dinda yang semangat dan cerdas sehingga bisa memberikan pandangan baru dalam sebuah makna kehidupan.

Andi dan Dinda tumbuh bersama-sama. Dinda merasa menemukan seseorang yang benar-benar mendengarkan pendapatnya dan memperhatikan hal-hal kecil pada dirinya. Di lain sisi, Andi tidak hanya terinspirasi oleh Dina, tetapi juga membuatnya menjadi seseorang yang tak pernah lelah untuk terus belajar hal baru. Bersama Dinda, ia merasa dunia lebih terbuka, lebih penuh peluang. Kedua di antara mereka saling mendukung dan belajar satu sama lain, yang juga menemukan kekuatan yang kebersamai mereka berdua.

Kisah cinta mereka pun lambat laun semakin indah. Setiap momen yang dilalui berdua olehnya menjadi semakin berharga. Seperti duduk bersama di taman setelah pulang kampus, dengan angin sepoi-sepoi yang menghembus semakin menambah indahnya suasana. Mereka kerap saling tertawa, Dinda menertawakan Andi yang begitu amat ceroboh menjadi seorang laki-laki, se-

mentara Andi hanya bisa tersenyum melihat Dinda menertawakannya. Setiap pertemuan yang pertemuannya dilakukan secara sederhana pun, selalu membuat mereka merasa lebih dekat.

Di waktu lain, mereka sering melakukan percakapan melalui telepon genggamnya sekadar berbicara mengenai apa yang mereka lakukan hari ini. Dari kegiatan tersebut, mereka semakin mengenal pribadi dengan lebih dalam satu sama lain. Dinda memiliki kepribadian yang cenderung berpikir dan lebih hati-hati, sedangkan sifat yang dimiliki Andi lebih spontan dan optimis dalam mengerjakan suatu hal. Mereka berdua belajar banyak hal, salah satunya adalah dengan saling menghargai perbedaan yang ada, dengan menemukan hal yang indah dalam perbedaan di setiap cara pandangnya.



Pada sore hari, mereka berdua saling bertatap-tatapan, tatapan yang penuh akan harapan. Membayangkan tumbuh bersama di masa depan yang cerah nantinya. Mereka sama-sama mengerti bahwa akan ada banyak tantangan yang datang untuk memisahkan.

Tetapi, mereka optimis, jika semesta punya cara untuk memisahkan, mereka juga memiliki lebih banyak cara untuk menyatukan. Banyak perjalanan yang belum dilalui oleh mereka, perjalanan tersebut nantinya akan penuh dengan cinta, impian, dan segala kemungkinan-kemungkinan yang ada yang belum terungkap.

Mereka menutup mata sejenak, meresapi setiap detik yang mereka lewati bersama sebagai momen yang sangat berarti. Keduanya menyadari bahwa sore itu menandai awal dari sebuah cerita yang lebih besar, perjalanan cinta yang dipenuhi dengan harapan dan impian—sebuah perjalanan yang tak hanya tentang kebahagiaan, tetapi juga tentang saling berkembang, mendukung satu sama lain, dan bersama-sama menghadapi setiap perubahan, baik dalam suka maupun duka.

KASIH YANG DIDAMBAKAN

Widi Enggarwati

Namaku Vilmeina Dientara, sejak kecil aku diasingkan sendiri di dalam keluarga. Sese kali pernah terpikir olehku, “apakah aku ini anak kandung dari orang tuaku atau bukan?”

Dari bayi sampai remaja, aku dibesarkan oleh Bibi Aya yang merupakan asisten rumah tangga di rumah ku. Bibi Aya membesarkanku bagaikan anaknya sendiri. Berbeda dengan kedua orang tua ku, mereka tidak pernah memberikan kasih sayang kepada ku, padahal aku anak kandungnya. Orang tuaku hanya menyayangi kakak laki-laki ku saja, bahkan kakakku juga tidak pernah bersikap baik pada ku. Aku tidak tahu mengapa aku diperlakukan berbeda di dalam keluarga ku sendiri, sungguh aku kecewa dan sedih. Aku juga ingin disayang oleh mama, papa, dan kakak, tetapi itu hanyalah sekedar mimpi yang tidak akan pernah terwujud.



“Tuhan, Vilme lelah dengan hidup ini. Vilme juga mau disayang sama mama dan papa. Apakah itu sangat sulit Tuhan?” ucapku dengan lirih sambil memandang ke depan.

Saat lampu pejalan kaki berubah menjadi hijau, aku berjalan dengan raut muka sedih. Dari kejauhan ada truk yang melaju dengan kencang dan menghantam tubuh Vilme hingga terpental cukup jauh. Kejadian tersebut sangat cepat. Kondisi sekitar sedang sepi dan sopir truk yang menabrak Vilme melarikan diri.

Vilme yang terbujur kaku di aspal dengan banyak darah yang keluar dari tubuhnya hanya diam terpaku melihat apa yang terjadi padanya.

“Tuhan, inilah akhir hidupku. Aku mohon berikanlah kesempatan untuk aku merasakan apa yang namanya kasih sayang dari orang tua,” ucap lirih Vilme yang menahan rasa sakit, hingga menghembuskan napas terakhirnya.



Di dimensi yang berbeda, sepasang suami istri menangis melihat kondisi putri kesayangan mereka yang sedang kritis karena menjadi korban tabrak lari oleh oknum yang tidak bertanggung jawab.

“Tuhan, tolong selamatkan putri ku.”

Doa seorang ayah yang tidak tega melihat kondisi putrinya apalagi kehilangannya.

“Pa, apakah Syera akan selamat?”

Gia, mama dari Syera hanya bisa menangis dalam dekapan sang suami.

“Pasti akan selamat, anak kita kan hebat. Doakan semoga Syera bisa melewatinya.”

Dari ruangan instalasi gawat darurat (IGD) seorang dokter membuka pintu ruangan dan menghampiri sepasang suami istri.

“Bagaimana kondisi putri saya?”

“Begini, kondisi saudara Syera sudah melewati masa kritis tetapi saat ini sedang koma dan tidak tahu kapan sadarnya. Doakan saja bapak dan ibu agar saudara Syera segera cepat sadar dan nanti akan dipindahkan ke ruang rawat inap,” jelas dokter yang menangani Syera.

“Baik dokter, terima kasih sudah mengupayakan yang terbaik untuk putri kami,” ucap Papa Syera yang sudah pasrah melihat kondisi putrinya.

Orang tua Syera sangat khawatir dengan kondisi putrinya yang sudah 4 hari masih koma.

“Sayang, kapan anak kita sadar?”

Orang tua mana yang tak tega melihat kondisi anaknya yang bergantung dengan alat untuk menunjang kehidupannya.

“Sabar ya sayang, semoga Syera segera sadar dan bisa berkumpul dengan kita lagi.”

Rio yang tidak tega melihat kondisi istrinya yang terpuruk harus tetap terlihat kuat di depan sang istri.

Sadari tadi ada yang sudah sadar dan mendengar suara di sekitarnya adalah Vilme yang belum mengetahui bahwa ia berada di dalam tubuh seorang gadis yang bernama Syera.

“Aku masih hidup! Kenapa aku masih hidup Tuhan?”

Vilme bertanya dengan mata tertutup karena ia tak sanggup untuk melihat kenyataan. Dengan kondisi yang belum memungkinkan Vilme kehilangan kesadarannya lagi.

Di alam bawah sadarnya, Vilme berada di sebuah alam yang indah, yang belum pernah dilihatnya seumur hidup.

“Indah sekali, apakah kali ini aku benar-benar sudah tiada?”

Batin Vilme bertanya-tanya, mungkin ini sudah takdirnya karena memang ia telah lelah untuk menjalani hidup. Kata orang, anak bungsu sangat disayang oleh kedua orang tuanya, tetapi kenapa ia berbeda.

“Vilme...”

Vilme yang mendengar namanya dipanggil menoleh ke samping, sejak kapan ada orang di sampingnya.

“Kamu siapa?”

“Namaku Syera, ragaku nanti kamu yang akan menempatinnya karena kamu dikasih kesempatan kedua oleh Tuhan agar kamu bisa merasakan kasih sayang dari kedua orang tua.”

“Tenang saja, orang tua ku baik sayang sama aku. Aku disini karena sudah takdir tapi kamu belum karena harus menjelaskan hidup jangan menyerah, Tuhan pasti adil sama umatnya. Sama dunia ku sama kamu berbeda tetapi masih tetap sama karena ada dunia paralel dan sekarang kamu akan menjalankan hidup di dunia ku.”

Mendengar penjelasan tersebut membuat Vilme terkejut dan bertanya-tanya, apakah benar ini awal mulanya ia bisa merasakan apa itu kasih sayang dari orang tua?

“Maksudnya ini aku sudah meninggal dan menggantikan kamu, terus bagaimana aku di dunia ku?”

Vilme sungguh bingung dengan apa yang terjadi.

“Iya, kamu mau kan menggantikan aku hidup di duniaku?”

“Aku mau, kamu bilang aku nanti bisa merasakan yang namanya kasih sayang orang tua.” Vilme sangat senang mendengar hal itu.

“Iya, aku titip kedua orang tua ku ya.” Syera dengan yakin mengatakannya dengan tersenyum.

“Terima kasih, kamu sudah memberikan secercah harapan baru untuk ku.”

Vilme bahagia, akhirnya bisa merasakan kasih sayang dari orang tua walaupun bukan dari orang tua kandungnya.

“Baiklah Vilme, semoga kamu bisa hidup dengan bahagia. Juga sekarang orang tua ku juga orang tua kamu jadi kamu jangan lagi menganggap bahwa dunia tidak adil lagi sama kamu karena setiap makhluk hidup sudah mempunyai takdir sendiri dari Tuhan.”

Syera yang kasihan dengan Vilme, yang semasa hidupnya belum pernah merasakan kasih sayang orang tua semoga dengan kesempatan hidup kali bisa merasakan kasih sayang orang tua yang telah ditunggu-tunggu.

“Ini bagaimana balik ke dunia?”

Vilme tidak sabar untuk bertemu dengan orang tua barunya.

“Kamu hanya perlu memejamkan mata nanti akan ada cahaya yang akan menuntunmu untuk sampai ke kehidupan yang baru, jalani lah hidup ini apapun yang akan terjadi itu sudah menjadi garis takdir hidup. Jangan menghendaki bila belum dikehendaki oleh Tuhan apapun itu alasannya karena Tuhan sudah menyediakan surat takdir bagi umatnya.”

Syera mengucapkannya dengan tersenyum memandangi Vilme yang kemungkinan tidak akan bertemu lagi, kecuali takdir yang menentukan.

Mendengar penjelasan dari Syera, Vilme mengikutinya. Saat itu juga, Ia melihat cahaya yang meneranginya. Vilme mengerjapkan matanya dan melihat sepasang suami istri yang memandang ke arahnya dengan tatapan yang khawatir.

“Kalian siapa?” Vilme bingung memandangi suami istri tersebut.

“Nak, kami adalah keluarga kamu”. Gia yang tidak mengetahui keadaan sebenarnya terlihat bingung dengan pertanyaan anaknya tersebut.

Tidak berapa lama, seorang dokter dan Rio memasuki ruangan, setelah mengetahui bahwa Syera, yang jiwa sebenarnya adalah Vilme tersebut sadar. Rio segera keluar untuk memanggil dokter dengan perasaan yang senang dan khawatir. Syera memang sadar, namun tidak mengingat kedua orang tuanya. Rio sangat sedih dan takut sesuatu yang lebih buruk menimpa sang anak.

“Maaf bapak dan ibu, terkait saudari Syera kemungkinan mengalami gegar otak atau bisa disebut sebagai amnesia karena benturan yang kuat di kepala waktu kecelakaan terjadi.”

“Mohon bapak dan ibu jangan memaksa saudari Syera untuk mengingat memorinya karena kalau dipaksakan akan berakibat fatal.” Penjelasan dokter tersebut mengejutkan Gia dan Rio.

“Nak perkenalkan, kami adalah orang tua kandung kamu. Nama mama adalah Gia dan papa kamu itu Rio sedangkan nama kamu itu Syera.” Gia yang melihat raut wajah kebingungan dari anaknya.

“Mama...Papa...”

Suara Syera pelan terdengar nada senang, entah ia merasa senang dan merasa saat-saat ini lah yang paling ia tunggu. Syera melihat tatapan tulus dan penuh kasih sayang dari sepasang suami istri tersebut saat menatapnya.



Tidak terasa seminggu telah berlalu, Syera telah keluar dari rumah sakit tempatnya dirawat. Sekarang Syera berada di pantai ditemani oleh kedua orang tuanya. Ia sangat bahagia karena memiliki orang tua yang sangat menyayanginya dengan penuh cinta dan tawa bahagia yang membersamai keluarga kecil mereka.



Di dimensi lain, lebih tepatnya dunia Vilme, keluarga Vilme yang mendengar bahwa kabar Vilme ditemukan tidak bernyawa atas kecelakaan yang menyimpannya sungguh membuat mereka sangat kehilangan. Seorang anak serta adik yang tidak pernah mereka perhatikan dan tidak diberikan kasih sayang yang sepatutnya, malah sebaliknya hanya diberikan keterpurukan yang tidak berkesudahan. Setelah orang yang mereka anggap tidak penting tetapi sudah meninggalkannya untuk selamanya baru terasa.

Pelajaran yang dapat dipetik bahwa kasih sayang, serta didikan dari orang tua sangat penting bagi anaknya. Tuhan telah menganugerahkan seorang anak, artinya harus dapat dijaga dengan sebaik mungkin. Tidak semua orang tua dikaruniai seorang anak, maka sudah seharusnya anak harus benar-benar dijaga, sebab anak merupakan karunia Tuhan yang indah.

THE WHISTLEBLOWER

Gola Arpanji Cahyono

Rabu, 9 Oktober, pukul 16.32

Sebuah papan investigasi tergantung dengan gagah di salah satu tembok ruangan yang sunyi dan remang-remang. Dari bagian tembok lain yang tertempel jendela di dindingnya, terlihat matahari sudah mulai terbenam dengan langit yang bergradasi jingga. Cahaya yang menembus jendela itu mencoreng bayangan di atas kertas-kertas yang tertempel di papan.

Ruangan ini adalah ruang sekretariat para jurnalis di kampus. Biasanya digunakan untuk melakukan kegiatan bersama, seperti rapat, diskusi, atau hanya istirahat, dan makan. Aku berdiri sendiri dalam ruangan ini, menyaksikan mahakarya kita, dengan mata setengah terbuka akibat kekurangan tidur.

Buah dari kerja keras, keringat, dan dedikasi kita untuk menguak kecurangan dan kejahatan akademis yang ternyata merongrong di kampus ini. Sebuah investigasi yang telah berjalan nyaris berbulan-bulan, dan untuk minggu

ini sudah berada di tahapan terakhir. Akhirnya, setelah sekian lama aku bisa istirahat karena misi telah selesai.

Kesunyian dalam ruangan itu sesekali terpecahkan oleh suara semprotan pengharum ruangan dan bunyi gesekan kertas saat aku membalik halaman demi halaman dari berbagai dokumen hasil investigasi, sebelum akhirnya kurapikan dan memasukan dokumen tersebut ke dalam tas ku. Di saat yang bersamaan, ada panggilan datang dari HP-ku.

Alma memanggil...

Alma, dia adalah asistenku selama investigasi ini berlangsung. Dialah orang yang berhasil menemukan para tersangka. Jujur saja, selama masa investigasi dia yang paling antusias.

“Yo! Bimo!” ucap Alma dari telepon.

“Halo Alma, ada apa?”

“Eh, gapapa... Dokumen hasil investigasinya kamu yang bawa, kan, Bim?”

“Aman aja... ini aku lagi di ruang sekre ambil dokumennya, sekalian beres-beres.”

“Oke baguslah. Investigasi kita bakal sukses besar tau! Anak-anak mahasiswa lain sama beberapa dosen juga udah pada melek soal kasusnya. Ya... walaupun masih pada beranggapan kalo itu kabar burung sih... Tapi aku yakin seiring berjalannya waktu keadilan pasti akan berjaya HAHHAH!”

Suara Alma yang nampaknya kegirangan terdengar lantang dari telepon.

“Kamu lihat orasinya si Mahendra kemarin senin gak?”

“Iya aku lihat,”

“*Flop!* Dari *audience*-nya juga mayoritas isinya hujatan, terus orasinya dia buat jadi calon ketua BEM juga jadi kacau.”

“Hahaha... Iya,” Aku hanya membalas dengan tertawa kecil.

Usai mengurus dokumen, aku pergi keluar dan mengunci ruangan. Selama perjalanan menyusuri lorong dan tangga, aku masih melanjutkan obrolanku dengan Alma di telepon.

“*Btw* Bim, Bang Julian dulu sempet bilangin ke kita buat hati-hati, maksudnya kan kita di sini sebagai *whistleblower*-nya... jadi dari aku minta kamu hati-hati juga, takutnya ada beberapa pihak yang nggak terima terus berusaha membungkam!”

“Aman aja Ma... Lagian kan Mahendra si *mastermind*-nya *udah* tertangkap basah. Mereka *udah nggak* punya langkah lagi!”

“Dikit-dikit Aman ajaa... Aman ajaa... Ya intinya kamu bener-bener hati-hati dah!” Alma berhenti sejenak. “*Btw* kamu sama Diva kabarnya gimana?”

Posisiku sudah berjalan di tempat parkir, sebelum akhirnya Alma menanyakan pertanyaan sialan itu.

“Kita udah putus,” jawabku sedikit ketus.

“*Wow, Aku nggak nyangka. M-Maafin aku ya Bim, aku nggak bermaksud...*”

“*Gapapa Ma... bukan salahmu juga.*”

Kini aku sudah berdiri tepat di depan sepeda motorku, hendak mengendarainya.

Tiba-tiba Alma menceletuk, “Ughh... Kalau gitu aku aja yang jadi pacarmu gimana Bim? Hehehe... Canda..! Kamu nggak marah kan?”

Seketika timbul rasa sakit dahsyat di punggungku. Dan saat aku merundukkan kepala, ada sebuah bilah mata pisau dingin mencuat di dadaku dari belakang. Aku berusaha menoleh ke belakang, tapi siapa pelakunya tidak terlihat. Wajahnya maupun tubuhnya tertutup oleh masker dan pakaian tebal. Segumpal darah segar mengalir dari mulutku sebelum akhirnya aku tergeletak di tanah, tak berdaya untuk bergerak.

“*Bim!?*”

“*Bim?! Haloo...! Kamu di sana?!?*”

“*Bimo!*”

Panggilan berakhir...



Sebuah laptop serupa terbuka di hadapanku, tidak lain itu laptopku sendiri. Terdapat *tablet* yang terbuka, isinya adalah file tugas kuliah beserta file investigasiku. Ini aneh, isinya belum lengkap. Aku melihat sekitarku, sebuah pemandangan yang sangat familiar—atau hanya aku yang sedang dipermainkan ingatanku sendiri—dengan banyak orang yang sedang duduk menyantap makanan mereka, tidak lain juga dengan laptop dan kertas di hadapan mereka. Ini adalah burjo tempatku dan Kevin sering mengerjakan tugas bersama.

“Apa-apaan ini?”

Aku terus menatap sekitar dengan wajah kebingungan dan benar saja, kalender di laptopku menunjukkan Rabu, 2 Oktober jamnya pukul 16:47. Ini... Satu minggu yang lalu?



Kematian Pertama

Rabu, 2 Oktober, pukul 16.47

Sensasi tertusuk oleh bilah pisau di punggung yang begitu nyata tadi itu, tidak jauh dari sebuah fakta yang benar-benar aku rasakan. Dinginnya bilah pisau dan rasa metalik dari darah yang mengalir di mulutku.

“Apakah itu hanya mimpi belaka? Aku merasakannya seperi itu baru saja terjadi, tapi mengapa tiba-tiba aku kembali ke satu minggu yang lalu?” batinku.

Aku mengarahkan pandanganku ke Kevin yang sedang sibuk dengan laptopnya.

“Vin, ini tanggal berapa?” Aku memastikan ulang.

Kevin dengan datar, mengecek kalender di laptopnya sejenak.

“Rabu, 2 Oktober. *Emang* kenapa?”

Aku mengerutkan jidat dengan jemariku, sensasi pusing seperti isi pikiranku sedang bercampur aduk.

“Gapapa... *kok gua* rasanya aneh ya Vin, kayak *Deja Vu* gitu,”

“*Gua* biasa *aja*,” jawab Kevin singkat, tanpa memalingkan pandangannya dari arah laptop.

“*Lu* aja yang kurang tidur kali, lagian tadi melamun mikirin apa aja sampai tersentak gitu?”

“*Gua* tadi sempet kepikiran soal gimana rasanya ditusuk,” Aku asal jawab.

“*Anjir*, ditusuk? Aneh-aneh aja *lu!*”

Aku tidak ingin menjelaskannya terlalu detail atau nanti dia pikir aku sudah gila. Dilihat dari reaksi kawanku satu ini, sepertinya ini adalah kenyataan.

Pikiranku terus bertanya-tanya.

“Apakah kejadian aku tertusuk memang hanyalah mimpi atau angan-angan? Apakah progress investigasi yang sudah mencapai tahapan akhir minggu ini hanyalah mimpi juga? Tidak, tidak mungkin... Tidak mungkin jeri payah seminggu ini terbuang begitu saja dan ternyata hanya merupakan mimpi semata. Seakan aku kembali ke titik nol. Bagaimana bisa mimpi menciptakan ingatan *se-detail* itu? Ini semua tidak masuk akal!”

Entah bagaimana caranya, setiap kali aku berusaha meyakinkan diriku bahwa kejadian seminggu ini hanyalah mimpi, keyakinan itu hanya akan buyar begitu saja hanya karena satu alasan, semua ini terasa begitu nyata.

Tetapi aku teringat aku pernah membaca suatu penjelasan mengenai *maladaptive daydreaming*, sebuah kondisi dimana seseorang dapat melamun sambil membayangkan imajinasi yang begitu intens sampai-sampai orang tersebut kehilangan kontak dengan dunia nyata di sekitarnya. Aku memang seseorang yang sering melamun, maka itulah satu-satunya penjelasan yang bisa dibilang masuk akal.



Rabu, 2 Oktober, jam 21.05

“Apa-apaan ini?”

Saat hendak melepas baju untuk mandi, aku mendapati bekas memar di dadaku dan saat bercermin, ada bekas memar serupa di punggungku. Lokasi memar itu sesuai dengan rasa sakit yang kurasakan di ingatanku. Aku memandang tidak percaya pantulan diriku di cermin.

“Ini artinya, aku sudah mati dan kembali lagi ke masa lalu? Tapi siapa yang mungkin melakukan itu?”

Pikirku pasti ada hubungannya dengan investigasi yang sedang aku lakukan. Aku harus mencari tahu siapa pelaku di balik semua ini.



Kamis, 3 Oktober, pukul 12.00.

Keesokan harinya, siang hari, usai kelas. Para mahasiswa dengan kepalanya yang pusing dan perutnya yang kosong sambil menanti jam makan siang untuk segera tiba akhirnya berlomba-lomba beranjak pergi keluar dari kelas. Aku ber-

bersama beberapa teman sekelasku tengah mendiskusikan tentang tempat makan apa yang harus kita datangi saat ini.

Tiba-tiba saat aku dan teman-temanku sedang berjalan di lorong dan hendak menuruni anak tangga, aku melihat Alma dan Bang Julian sedang berbincang di depan pintu salah satu kelas.

“*Guys, gua duluan ya, kayaknya ada urusan mendadak,*” ucapku kepada teman-temanku.

“*Lah, lu gak ikut makan siang Bim?*” tanya salah satu temanku.

Aku hanya menjawabnya dengan gelengan kepala sambil melambaikan tangan sebelum akhirnya aku meninggalkan mereka dan datang menghamipiri Alma dan Bang Julian.

Deja Vu, perasaan itu lagi. Aku pernah ada di situasi ini sebelumnya. Alma dan Bang Julian pasti sedang berdebat untuk mengakhiri investigasi atas kekhawatiran Bang Julian dengan keamanan kami, tebak ku dalam hati.

“*Nggak bang! Kita sudah sampai sejauh ini, terus sekarang kita malah disuruh buat langsung cabut investigasi yang ngerjain nya aja perlu berbulan-bulan? Nggak! Gak akan!*”

Alma dengan ketus mengatakannya kepada sang senior di hadapannya. Bang Julian adalah senior kami, sekaligus kakak tingkat yang sudah mendekati masa skripsi. Dia saat ini bertugas sebagai pemimpin investigasi terkait rumor kecurangan yang terjadi di kampus ini.

Kehadiranku menarik perhatian mereka berdua. Benar saja, tepat seperti yang ada di ingatanku. Bang Jul terlihat kebingungan dengan urat nadinya yang menonjol untuk menanggapi bantahan Alma.

“*Eh Bim, kamu juga di sini?*” Alma menoleh kearahku.

“Bimo, mumpung kamu juga ada di sini, tadi aku lagi diskusi sama Alma kalau menurutku lebih baik investigasi kita lebih baik dihentikan, soalnya-”

Belum selesai mendengar ucapan Bang Julian, tiba-tiba timbul suara yang begitu nyaring di kepalaku.

“-soalnya ini sudah menyangkut pihak beberapa dosen dan guru besar.”
Ucapan Bang Jul memicu ingatanku, membuatku merasakan sakit kepala yang begitu dahsyat.

“Ini demi keselamatan kalian juga-”

Tiba-tiba suara berdering yang begitu nyaring itu muncul lagi.

“Kalau hal buruk sampai terjadi, aku terpaksa harus turun tangan soal urusan kalian.”

Ucapan Bang Julian menggema di telingaku. Sial, kepalaku tiba-tiba pusing.

Bang julian kemudian berpamitan untuk pergi duluan, meninggalkan aku, dan Alma yang terdiam dengan kesal.

“Kamu kenapa Bim?” Alma menoleh ke arahku.

Aku heran dengan yang baru saja kualami. Ucapan Bang Julian berdering begitu kencang di kepalaku. Aku harus segera mencari tahu siapa pembunuhku itu sebenarnya, siapapun itu. Seketika asumsi liar terlintas di otakku. Terlalu cepat menyimpulkan bahwa Bang Julian pembunuhnya. Aku harus mengumpulkan petunjuk, ternyata investigasi ini akan menjadi lebih rumit dari dugaanku.

“*Woi!*”

Alma mencoba menyadarkanku dan menjentikkan jarinya di depan wajahku.

Seketika aku tersadarkan dan rasa pusing kepala itu hilang begitu saja.

“Alma, kita ke ruang sekretariat sekarang!”

“*Oh? Barusan aja aku mau ngajak kamu ke ruang sekre juga, tapi ok.*”



Ruang sekretariat para jurnalis berada di lantai lima, dan gedung ini tidak ada lift, sehingga untuk pergi ke sana harus dilakukan sepenuhnya dengan tangga manual. Ketika memasuki ruangan itu, pemandangan pertama yang paling mencolok adalah sebuah papan yang tergantung di dinding, dengan belasan kertas yang tertempel di wajahnya dan coretan spidol di mana-mana.

“Semenjak investigasimu terhadap salah satu Guru Besar kita, prof. Jaka, tentang kasus penyipuan itu ternyata terbukti benar, akhirnya aku berhasil menyambungkan benang-benang yang ada,” ucap Alma.

“Mahendra, si anak bergengsi yang berasal dari background keluarga prestisius itu adalah dalang yang berada di balik semua ini,” Alma berhenti sejenak, ia menempelkan 2 lembar kertas lagi diatas papan tersebut.

“Tapi kita belum selesai di situ, masih ada kasus terkait pelecehan seksual yang dimana target utamanya adalah para maba yang sedang beradaptasi dan para mahasiswa senior yang sedang bimbingan skripsi,” Alma melanjutkan penjelasannya.

Ia terlihat begitu serius kali ini.

“Jika kita tarik sebuah garis lagi, kedua fenomena kejahatan seksual itu berhubungan dengan perkara akademis. Maba yang terkecoh akan jatuh ke dalam perangkap, sementara senior yang pasrah akan mencari jalan termudah, yang pada akhirnya juga jatuh dalam perangkap mereka...”

“Ini semua adalah ulah Mahendra beserta kroni-kroninya, dan dia masih punya tekad buat mencalonkan diri sebagai ketua BEM... tck.. Tck.. tck...” Alma mendecak kesal sembari menjelaskan koerlasi-korelasi tersebut dengan panjang lebar.

Setelah ini Alma akan mengadakan investigasi terakhir. Katanya, berdasarkan intel-intel yang dia dapatkan, Mahendra beserta kroni-kroninya telah menemukan ‘mangsa’ baru yang akan mereka jadikan pemuas hasrat dengan berkedok ‘bantuan akademis.’ Investigasi itu akan dilakukan besok jumat malam, tepat seperti yang ada di ingatanku.

Tapi sebelum itu, aku harus memberi tahu Alma tentang pembunuhan yang akan terjadi. Biarpun dia pasti berpikir aku gila.

“Alma, ada sesuatu yang ingin aku tunjukkan ke kamu,” aku perlahan membuka kancing bajuku. Tunggu dulu, sial, yang aku lakukan ini terlalu vulgar, dia pasti memandangkanku aneh.

Alma mengambil dua langkah mundur.

“*Woi, woi, kamu ngapain?*”

“Kamu lihat memar di dadaku ini?”

“Dan memar di punggungku? Aku berpaling gantian menunjukkan punggungku.

“Mungkin ini terdengar gila, kamu boleh percaya padaku atau tidak, tapi setelah investigasi ini selesai, ada seseorang misterius yang tiba-tiba menusukku dari belakang hingga aku mati. Kemudian entah bagaimana, aku kembali ke masa lalu tepatnya satu minggu sebelum kematianku, alias kemarin.”

Alma tertegun melihat pemandangan yang sungguh absurd. “I see,” ucap alma singkat.

Tunggu dulu, dia percaya? Kejadian ini tidak ada di memoriku karena ini adalah hal berbeda yang tidak kulakukan di kehidupanku sebelumnya.

“Kalau begitu setelah investigasi ini selesai, akan kita langsung tangkap basah pembunuh itu juga.” Alma dengan santainya menjawab.

“Serius? *Nggak* ada pertanyaan, atau rasa curiga apapun gitu?” tanyaku dengan bingung.

“Jujur saja, kamu tahu aku tipe orang yang suka percaya kepada hal-hal aneh, kan? Seperti alien, atau time travel, atau teori konspirasi, makanya aku percaya saja dengan cerita-mu, menurutmu kenapa aku ikut proyek investigasi ini dari awal?” Alma memberikan tatapan yang meyakinkan kepadaku.

Baiklah, dengan ini aku bisa mempercayai dirinya.



Jumat, 4 Oktober, pukul 14.33.

“Sayang, nanti malam kita keluar yuk!” Seorang perempuan dengan rambut panjang yang seumuran denganku itu menggandeng tanganku dengan wajah yang ceria.

“Aduh, *kayaknya* aku *nggak* bisa, nanti malam aku ada urusan penting.”

Wajah perempuan itu seketika berubah menjadi cemberut.

“Kok kamu gitu terus sih! Setiap kali kita mau jalan-jalan pasti kamu batalin gara-gara kamu sibuk! Sebenarnya kamu niat gak sih sama hubungan kita?” Ketus perempuan itu yang membuat kepalaku semakin pusing.

Diva, kita sudah berpacaran sekitar 3 bulan, hubungan kami sejak awal memang bisa dibilang sudah tidak terlalu stabil semenjak aku menyadari bahwa dia ternyata tipe orang yang posesif dan tidak suka ketika aku berinteraksi dengan orang lain—kecuali kepada sahabatku, Kevin—ditambah satu bulan belakangan ini dimana aku mulai disibukkan dengan urusan investigasi, ditambah kenalnya diriku dengan Alma—apalagi Alma itu perempuan—juga sepertinya menambah rasa kegeraman pacarku satu ini.

Deja Vu, aku sudah pernah memiliki percakapan ini dengan Diva sebelumnya.

“Memangnya urusan penting apa? Investigasimu itu lagi?”

Tiba-tiba suara berdering itu muncul lagi, seketika aku mengalami sakit kepala yang begitu dahsyat lagi.

“Lebih penting investigasimu itu, atau aku?” Tanya Diva.

Sejujurnya aku ingin menjawab lebih penting dirinya, dan seberapa banyak aku mencintai dirinya tapi di sisi lain aku ingin tahu siapa sebenarnya pembunuhku.

“Kenapa kamu diem aja? Oh, pasti gara-gara kalau kamu ngurus investigasi, kamu bisa ketemu sama si Alma itu kan?” ketus Diva.

“Tidak, sudah kubilang aku hanya ingin tahu siapa sebenarnya pembunuhku itu, ditambah Alma, dia hanya asisten yang ditunjuk oleh Bang Julian sendiri.”

“Aku nggak suka..” Tiba-tiba Diva seperti hendak menangis.

“A-Aku benci kamu..” Diva mengucapkan itu sembari air mata mengalir di pipinya sebelum dia pergi meninggalkanku.

Aku ingat hal serupa terjadi di memoriku sebelumnya, kemudian pada akhirnya kami resmi putus setelah investigasiku malam ini.

Setelah itu, sakit kepalaku menghilang. Sial, kalimat-kalimat Diva berdering lebih kencang dan membuat kepalaku lebih sakit. Bahkan jumlah deringannya lebih banyak dibanding saat berbicara dengan Bang Julian. Setiap kali kepalaku berdering, ini pasti adalah petunjuk, jadi apakah maksudnya pacarku sendiri adalah tersangka pembunuhnya?



Jumat, 4 Oktober, pukul 21,30.

Malam investigasi terakhir yang berlokasi di sebuah bar yang lokasinya lumayan jauh dari kampus. Aku dan Alma datang lebih dulu dibanding Mahendra dan para kroninya beserta mangsa baru mereka, dengan mengenakan penyamaran tipis yang setidaknya membuat kami sedikit lebih sulit untuk dikenali.

Jika ingatanku benar, Kevin juga seharusnya ada di acara ini karena dia merupakan Anggota BEM. Karena sesungguhnya, acara yang berlokasi di bar ini sekaligus merupakan pesta perayaan tuntasnya salah satu proker internal BEM. Anggota BEM lain juga diizinkan untuk ikut. Sungguh pintar mereka, menyamarkan ‘bantuan akademis’ sebagai pesta perayaan.



Jumat, 4 Oktober, pukul 22.54.

Benar saja, Mahendra dan yang lainnya tiba. Mayoritas yang mendatangi pesta perayaan tersebut adalah para kroninya beserta 5 orang mangsa baru, 3 maba, dan 2 lagi senior. Untuk anggota lain yang non-kroni, yang mendatangi hanya ada 2 orang. 1 Kevin dan yang 1 lagi hanya anggota BEM biasa yang tidak kukenal.

Persis seperti di kehidupanku sebelumnya, Alma pergi mengambil dokumentasi, sementara aku berbincang dengan Kevin.

“*Eh, Bimo! Lu kok di sini? Pasti lagi investigasi, ya?*”

Ya, walaupun Kevin adalah bagian dari para tersangka, tapi dia tahu soal investigasi ini karena aku memberitahu dia, juga karena kita teman dekat.

“Hahaha... Iya dong! Gimana, ada petunjuk *gak?*” Aku berbasa-basi dengan kalimat yang sama persis dengan yang kuucapkan di kehidupan sebelumnya.

Selama percakapan, kami melakukannya dengan berteriak karena musik yang diputar di bar ini cukup kencang, tetapi lokasi kami berdua terpisah cukup jauh dan aman dari rombongan Mahendra.

“Sebenarnya *bro*, *gua* ikut di sini *gara-gara gua* dikasih *blackmail*, mereka kira *gua* tikus yang bocorin rahasia mereka.”

Di kehidupanku yang sebelumnya Kevin juga mengatakan hal serupa. Tapi untuk kali ini ucapan Kevin tidak memicu bunyi berdering keras di kepalaku, maka peluangnya kecil dia adalah orang yang membunuhku, walaupun fakta bahwa dia dikirim *blackmail* oleh mereka tidak menutup kemungkinan membunuhku adalah salah satu isi dari *blackmail* tersebut.



Sabtu, 5 Oktober, pukul 01.10.

“Oke selesai! Setelah ini dokumentasinya bakal aku *post* lewat akun *anonymous*, paling tidak sebagai *whistleblower* sementara biar mereka tahu kalau kejahatan mereka sudah terbongkar semuanya! Hahaha!!” Ucap Alma dengan kegirangan.

Posisi kami saat ini sudah jauh dan aman dari segala macam gangguan. Setelah investigasi terakhir ini, kami berdua merasa sangat kelelahan dan akhirnya kembali ke kos masing-masing.



Minggu, 6 Oktober, pukul 16.22.

Baiklah, semuanya selesai. Saatnya membuat rekap tentang semua informasi yang kudapatkan.

Pertama, garis besar kasus yang diinvestigasi. Suatu hari, Bang Julian menemukan suatu kejanggalan di sistem penilaian kampus ini, semenjak itu dia merekrut Aku untuk bergabung dalam investigasinya, tidak lama kemudian Alma ikut serta. Setelah penyelidikan, ternyata ada seorang guru besar yang memiliki afiliasi dengan seorang keluarga yang begitu prestis, salah satu anggota keluarga tersebut adalah Mahendra, calon ketua BEM. Mahendra

menggunakan *privilege*-nya untuk mencurangi sistem akademis dengan penyuapan, dan ‘bantuan akademis’ dengan menipu (terutama para mahasiswi). Setelah itu banyak orang yang mengikuti jalannya, dengan panduan Mahendra, mereka bisa menguasai kampus ini.

Kedua, investigasi siapa pembunuhku.

Tersangka pertama, Bang Julian. Bang Julian bilang kalau ada masalah dia akan turun tangan untuk (menghentikan) kita. Kemudian penjelasan dari Kevin juga bilang kalau dari pihak mereka telah mengirimkan beberapa blackmail yang kemungkinan berisi perintah untuk membungkam investigasi yang sedang berjalan. Tapi aku dan Bang Julian sudah cukup dekat, apakah masuk akal untuk seseorang membuang pertemanan hanya karena rasa takut dari ancaman eksternal?

Tersangka kedua, Kevin. Kevin adalah bagian dari mereka, dia juga bilang kalau dia sendiri menerima sebuah blackmail dari mereka, ada kemungkinan—walaupun kecil—bahwa dialah yang membunuhku. Apakah Kevin seorang pengkhianat? Antara dia mengkhianati mereka atau mengkhianatiku.

Tersangka ketiga, Diva, mantan pacarku. Sebenarnya dialah yang paling mungkin membunuhku, dia tidak menerima ancaman *blackmail* tapi dialah yang bilang secara lantang kalau dia membenciku... dan Alma, menurutku jika dia memang ingin menghentikan investigasi ini dia seharusnya menyingkirkan

Alma atau bahkan Bang Julian, mengingat sifatnya yang posesif, dia ingin membuatku menjadi miliknya satu-satunya.

Tersangka keempat, Bagian dari Kroni-kroni Mahendra. Jujur kemungkinan ini juga bisa dibilang masuk akal, setelah terjadi publikasi dengan akun anonym salah satu dari mereka bisa melakukan pelacakan untuk mencari tahu identitas asli kita. Jika ini adalah kasusnya, maka aku harus menghadapi pembunuh itu secara langsung, lagipula aku sudah tahu taktik mereka untuk menusuk dari belakang.



Senin, 7 Oktober, pukul 11.00

Orasi oleh Calon Ketua BEM, Mahendra. Gagal.



Rabu, 9 Oktober, pukul 16.32.

Kejadian yang terjadi sama persis seperti sebelumnya, hanya saja kali ini percakapanku dengan Alma di telepon berbeda.

“Jadi, rencanamu gimana?” Tanya Alma.

“Rencanaku, menghadapi pembunuh itu secara langsung.”

“Kamu yakin soal ini?” Alma ragu dengan niatku.

“Yakin yakin aja, aku masih ingat bagaimana kejadiannya, artinya aku bisa memprediksi gerak-geriknya.”

“Baiklah, aku percaya sama kamu. Aslinya aku juga mau ikut, tapi aku sekarang lagi sakit, bahkan tadi kuliah pun aku juga izin.”

“Aman aja, bakal aku kasih tahu siapa pembunuhnya setelah ku tangkap basah dia!” Ucapku dengan keyakinan penuh.

“Mantap! *Oke, good luck!*”

Panggilan berakhir...

Aku mengecek jam, kurang lebih 15 menit lagi adalah waktu kematianku. Sebaiknya aku bersiap-siap, mengingat senjata yang orang itu gunakan adalah sebuah pisau, berada di tempat terbuka seperti tempat parkir akan memberikanku sedikit keunggulan.

Baiklah, momen kebenaran, 15 menit berlalu dan kini aku sudah berdiri di lokasi tepat dimana seharusnya aku terbunuh. Beberapa detik berlalu, benar, aku tidak mendengar suara langkah kaki siapapun, tapi jika perhitunganku benar, maka SEKARANG!

Dengan gesit aku berpaling. Aku berhasil menangkap pergelangan tangan orang itu, menghentikan bilah pisau yang menghunus ke arahku. Orang itu mengenakan pakaian serba hitam dengan model *oversized*, masker untuk menutupi wajahnya, dan penutup kepala.

Melihat serangannya gagal, orang itu mendengus kesal berusaha melepaskan pergelangan tangannya dari cengkramanku. Tangannya berhasil lepas dan dia mengambil beberapa langkah mundur, bersiap untuk melancarkan serangan lagi. Aku memasang kuda-kuda bersiap untuk menahan atau menghindar. Sial! aku tidak punya pengalaman bela diri sedikitpun, dan orang ini gerakannya sangat lincah. Serangannya berhasil, dan pisau itu sekali lagi menancap di dadaku.

Tapi tidak semudah itu! Kali ini aku memiliki sebuah trik. Sebelum aku pergi, aku menyelipkan beberapa majalah di dalam bajuku yang berfungsi sebagai tameng. Dan benar saja, pisau itu kini tersangkut di antara halaman majalah yang tebal. Orang itu menjulurkan tangannya hendak mencabut pisau itu, tapi dengan lekas aku menahan tangannya, meremasnya sangat kencang hingga orang itu menggerutu kesakitan.

“Tunggu dulu... tangan ini... dan suara gerutu itu... Ini adalah tangan dan suara seorang perempuan!” batinku.

Merasakan cengkramanku yang begitu kencang, orang itu melompat ke belakang, meninggalkan pisaunya tertancap, penutup kepalanya jatuh dan seketika terlihat rambut hitam terurai panjang.

Aku mengambil pisau yang tertancap di bajuku dan menodong wanita itu dengan pisau.

“K-kamu siapa?” Tanyaku.

Tiba-tiba suasana menjadi sunyi, wanita itu tidak mengatakan apapun. Ia hanya memandanguku dengan tajam di balik wajahnya yang bermasker. Aku merasakan deru nafasku semakin kencang. Jika pembunuhku adalah seorang perempuan... Itu artinya... Tidak Mungkin!

Sebelum aku bisa menarik kesimpulan, wanita itu merogoh sesuatu di kantong belakang celananya.

Dor!



Kematian Kedua

Rabu, 2 Oktober, pukul 16.47.

Kepalaku sangat sakit, sampai seperti mau meledak. Aku tidak tahan lagi, keringat dingin mengalir di sekujur tubuhku, aku berakhir muntah di lantai burjo. Semua orang di sekitar melihat, termasuk para karyawan burjo dan Kevin.

“*Lu* sakit Bim?” Kevin melompat terkejut dari kursinya.

“Keracunan makanan itu mah! Si Aa masakunya ga becus!” Ucap salah satu pengunjung burjo yang menyaksikan.

“Vin, *gua cabut* duluan ya, sumpah kepala *gue* sakit *banget*.” Dengan langkah yang tersendat aku merapikan barang-barangku bersiap untuk pergi.

“*Eh bentar bim.*”

“Itu kepala *lu* kenapa?” Kevin menunjuk kearah jidatku dengan ekspresi ketakutan.

Melihat reaksinya yang begitu serius, aku mengusapkan tanganku di jidatku. Saat kulihat, tiba-tiba ada darah yang mengalir dari tempat bekas tembakan. Walaupun tidak ada lubang tembakan apapun, tapi bekas itu menjadi memar segar dengan darah yang masih mengalir.

Dengan tergesa aku melesat menuju kamar kos untuk mencuci luka itu. Pikiranku mulai kacau, seorang perempuan, berambut panjang, dan dari bentuk matanya sangat mirip dengan satu orang yang amat kukenal.

“Diva. Mengapa kamu melakukan ini?”



Kamis, 3 Oktober, pukul 12.00

Usai kelas, tanpa berbasa basi dengan teman-temanku aku langsung menghampiri Alma dan Bang Julian.

“*Nggak bang!* Kita sudah sampai sejauh ini, terus sekarang kita malah disuruh buat langsung cabut investigasi yang ngerjain nya aja perlu berbulan-bulan? *Nggak! Gak akan!*” Ketus Alma ke Bang Julian di hadapannya.

Seperti kedua kehidupanku sebelumnya, kehadiranku menarik perhatian mereka.

“*Loh Bim, kepala kamu kenapa?*” Tanya Bang Julian.

“*Lah iya, itu kepala kamu kenapa? Habis terbentur?*” Alma menyusul bertanya.

“*Ah*, gapapa, tadi aku kepeleset di kamar mandi.” Aku mengarang alasan.

“Oke, Bimo, mumpung kamu juga ada di sini, tadi aku lagi diskusi sama Alma kalau menurutku investigasi kita ini lebih baik dihentikan, soalnya ini sudah menyangkut pihak beberapa dosen dan guru besar.”

“Ini demi keselamatan kalian juga, kalau hal buruk sampai terjadi, aku terpaksa harus turun tangan soal urusan kalian.” Ucap Bang Julian sebelum akhirnya pergi meninggalkan kita.

Sementara itu, di sampingku, aku melihat Alma yang semakin gelisah tidak setuju dengan pendapat Bang Julian.

“Alma, kita ke ruang sekretariat sekarang!”

“*Oh?* Kebetulan aku mau ngajak kamu ke ruang sekretariat juga.”

“Iya, aku udah tahu.”

Alma mengikuti langkahku dengan gesit langsung menuju ruang sekretariat di lantai lima.

“Alma, aku mau kasih tahu kamu sesuatu.” Aku membuka bajuku menunjukkan memar di dada.

“Kamu lihat memar di jidatku sama di dadaku kan? Ini karena aku terbunuh dua kali.” Aku menjelaskan hal ini kepada Alma, dan seperti di kehidupan sebelumnya, Alma percaya saja dengan ceritaku.

Satu-satunya tersangka yang tersisa adalah Diva, maka, satu-satunya cara untuk membuktikannya dan menghentikan pembunuhan adalah dengan mencegah putusnya aku dan Diva. Maka, aku mengundurkan diri dari investigasi ini.

Tentunya Alma tidak senang dengan kabar ini. Aku bisa melihat rasa kekecewaan yang begitu mendalam di wajahnya.

“Ya sudah kalau begitu, aku bisa ngelakuin investigasi ini sendirian.” Tegas Alma sambil melangkah menuju pintu keluar.

“Ngomong-ngomong Bim, sebelum aku pergi, kamu tau alasan kenapa aku ikut investigasi ini?” Tanya Alma.

“Karena... kamu tipe orang yang suka percaya kepada hal-hal aneh, seperti alien, atau time travel, atau teori konspirasi kan?” Jawabku asal.

“Itu... salah satunya...” Alma menarik nafas panjang.

“Alasan sebenarnya adalah karena adikku seorang korban. Saat dia masih maba yang polos dan belum tahu apa-apa, dia terpincut kedalam jebakan Mahendra dan kroninya. Semenjak kejadian itu, adikku berubah, dan senyum di wajahnya hilang begitu saja. Maka dari itu, aku bersumpah untuk mengadili siapapun yang memiliki nyali untuk menyakiti adikku.”

Aku menghela nafas panjang, baru kali ini Alma bercerita soal kisah itu, bahkan pada kehidupanku sebelumnya, ia tidak pernah cerita soal hal ini.

“Ini untuk keselamatan kita, aku janji dengan pengunduran diriku, investigasi ini akan berjalan lancar.”

“Hmm... Aku harap begitu.” Alma kemudian langsung pergi meninggalkan ruangan.



Jumat, 4 Oktober, pukul 14.33.

Aku menerima ajakan kencan Diva malam ini. Dengan ini kami tidak akan putus.



Jumat, 4 Oktober, pukul 19.30.

Malam itu kami berkencan layaknya pasangan sejoli pada umumnya, menikmati cahaya kota sambil menyantap beberapa hidangan. Walaupun suasananya bahagia, aku masih tidak bisa melepaskan pikiranku terhadap nasib Alma, dia sekarang sedang melakukan Investigasi terakhir di bar yang kita datangi saat itu di kehidupanku sebelumnya. Parahnya lagi, semenjak aku

mengundurkan diri, Alma sepertinya enggan untuk berkomunikasi lagi denganku. Hal ini justru mengkhawatirkan bagiku, tapi tidak untuk Diva, dia justru bahagia karena perhatianku kini hanya akan terfokus pada dirinya.

“Sayang,”

“Iya?” Sahut Diva

“Kamu dulu pernah ikut latihan bela diri nggak?”

“Dulu SMP sama SMA aku pernah ikut Taekwondo, emangnya kenapa?”

“*Oh* gapapa... cuma tanya random aja, berarti kalau misal kita kena begal nanti kamu ya yang ngelawan.” Jawabku asal.

“Terus keluarga kamu ada yang background tentara atau polisi nggak?”
Aku masih terus melontarkan pertanyaan kepada Diva.

“Hmm... Om ku, dia polisi, sudah mau pensiun tapi, emangnya kenapa tanya lagi?”

“Yah... habis kamu kayak maling,”

“Hah, maling?” Diva bingung.

“Iya, soalnya kamu mencuri hatiku.”

“IDIHHH GOMBAL!!” Diva tertawa sambil memukuli pundakku.

Semua orang tahu kalau pertanyaan tentang bela diri atau gombalanku tentang keluarga yang memiliki background polisi atau tentara itu hanyalah sekedar penyamaran pertanyaan sesungguhnya. Dari informasi tersebut, Diva memenu-

hi semua kriteria, dia punya skill taekwondo sehingga masuk akal gerakannya begitu lincah, dan om-nya adalah seorang polisi sehingga masuk akal dia bisa memegang sebuah pistol. Maka dari ini, investigasi ini akan berjalan lancar tanpa ancaman apapun.



Senin, 7 Oktober, pukul 11.00

Orasi oleh Calon Ketua BEM, Mahendra. Gagal. Alma berhasil menjalankan Investigasinya sendiri.



Rabu, 9 Oktober, pukul 16.32

Hari sialan ini lagi, pada hari ini Alma jatuh sakit sehingga ia tidak bisa masuk kelas, ataupun beres-beres dokumen di ruang sekretariat. Tapi tadi pagi aku sudah mengirim pesan ke Alma, kalau walaupun aku sudah mengundurkan diri, aku tetap akan membantunya untuk membereskan dokumen. Sampai sekarang pesan itu hanya dibaca oleh Alma, tapi dia belum membalas. Mungkin aku harus menelponnya.

Memangil Alma....

Panggilan tidak diterima...

Tidak diangkat, coba aku telpon lagi.

Memangil Alma....

Panggilan tidak diterima...

Memangil Alma....

Panggilan tidak diterima...

Sudah 3 kali tidak diangkat. Mungkin sakitnya lagi kambuh hingga dia tidak bisa membuka HP-nya. Akhirnya aku memutuskan pergi ke ruang sekretariat untuk membereskan dokumen-dokumen investigasi, lagipula aku percaya ancaman pembunuhan sudah hilang.



Kukira setelah hubunganku dan Diva berjalan lancar, maka tidak akan ada lagi ancaman. Tapi nyatanya aku salah.

“A-Alma... Alma! ALMA!” Aku menyambar tubuh Alma yang tergeletak di lantai ruang sekretariat, bersimbah darah, dan darah segar mengalir dari mulutnya. Dia masih setengah sadar, hanya saja tidak bisa bergerak.

Aku kemudian berusaha menyandarkan badannya di tembok, dan berusaha untuk menyumbat luka tusuk di perutnya. Aku mengambil beberapa kain yang bisa kutemukan di sekitar ruangan, darah segar terus mengalir membasahi kain-kain tersebut dengan warna merah. Astaga, pendarahannya sangat banyak.

Alma berusaha untuk berbicara, ada darah yang menciprat dari mulutnya.

“b-b-belak-kang..”

Belakang? Dengan cepat aku berhasil menangkis serangan orang itu. Dia lagi, sudah pasti dia bukan Diva.

“Kamu siapa, *hah!*” Bentakku kepada orang itu. Aku sudah muak.

“Gara-gara kalian, gara-gara kalian hidupku jadi hancur!” Orang itu akhirnya mau berbicara.

“Maksudmu?” Bentakku lagi.

“Gara-gara kalian, hidup Mahendra jadi hancur!”

“Memangnya kamu siapa Mahendra?” Tanyaku, kali ini aku sedikit bingung.

“Aku sama Mahendra udah pacaran bertahun-tahun, dan gara-gara ulah kalian, reputasi mahendra hancur, alhasil aku ditinggal sama kesayanganku itu.”

Dasar orang aneh, wanita ini pacarnya Mahendra, memang kalian berdua orang gila. Aku tidak menyangka seorang pelaku kejahatan seks bisa berhubungan dengan seorang pembunuh.

Wanita itu kemudian melesat ke arahku dengan pisaunya, aku refleks menghindar dan menangkis.

Perhatianku tentunya ditargetkan kepada pistol yang ada di saku belakang celananya. Dengan cara apapun aku harus mengamankan pistol itu. Tebasan dan Hunusan terbang ke arah wajahku, aku berhasil menghindari beberapa serangan yang ia lontarkan, beberapa juga menggores lenganku. Dengan mengambil beberapa celah di serangannya aku berhasil memberikan pukulan balasan.

Tiba-tiba tangannya merogoh kearah saku belakang celananya. Ini kesempatanku! Dengan kekuatan penuh aku menampar tangannya, membuat pistol itu terlempar jauh.

“ARHHH! Kamu!! Kenapa!!” Wanita gila itu kemudian melancarkan serangan membabi buta kearahku hingga aku terpojok.

“KAMU!! KAMU SUDAH AKU BUNUH DUA KALI KENAPA MASIH KEMBALI JUGA!!” Bentakku.

“*Hah*, tunggu dulu... Apa???”

Sial, seperti sebelumnya, aku tidak memiliki pengalaman bela diri sekalipun, kekuatan wanita gila ini tentunya terasa lebih kuat. Dia mengangkat pisau di tangannya, hendak menusukannya ke wajahku.

Bruk!

Tiba-tiba sebuah kursi melayang ke wajah wanita itu, membuat dirinya terkapar di lantai.

Alma berdiri, darah masih mengalir dari bekas lukanya, dengan langkah yang perlahan, dia menghampiri wanita itu, di tangannya ada pistol yang tadi terlempar.

“Jadi kamu kekasihnya si brengsek Mahendra itu ya?” Alma mengambil kursi yang tadi dan memukulkannya ke arah wajah wanita itu lagi.

“Jadi kamu tahu kan rasanya jika orang yang kamu cintai direndahkan begitu saja?” Alma menggunakan bagian *grip* pistol itu untuk memukul wajah wanita itu sekali lagi

“Rasakan Ini! Gara-gara kalian banyak mahasiswa yang menderita!” Alma memukulkan pistol itu sekali lagi.

“Ini untuk rekan-rekanku yang jadi korban kalian!” Satu kali pukulan pistol ke wajah wanita itu.

“Ini untuk Bimo yang pertama!” Satu pukulan ke wajah.

“Ini untuk Bimo yang kedua!” Dua pukulan ke wajah.

“Dan ini... Untuk Adikku!” Lima kali pukulan ke wajah.

Alma kemudian memukulkan pistol itu berkali-kali hingga wanita itu tidak bergerak lagi. Sementara itu, tubuh Alma sendiri juga sudah memucat, Ia mulai kehabisan darah. Aku berusaha mencari bantuan, tapi terlambat.

“Bimo... Terima kasih...” Alma menghembuskan nafas terakhirnya, sebelum Ia terbaring di sebelah tubuh wanita itu.



Semuanya berakhir, kasus kecurangan akademis sudah terbuka oleh publik, dan para oknum-oknumnya kini sedang diadili. Dan para korban sudah mendapatkan rehabilitasi yang diperlukan.

Sementara untuk kita, para jurnalis, Bang Julian beserta anggota lain yang tidak terlibat dalam investigasi sudah mendapat kabar atas kepergian Alma. Kepergian Alma dinobatkan sebagai suatu pengorbanan yang harus dihormati untuk kedepannya yang telah menggoreskan catatan bersejarah dalam upaya penyelesaian kasus kejahatan kampus

Berselangnya waktu, terkadang aku berfikir, apakah Alma di sana juga mengalami hal yang serupa denganku? Setelah kematiannya ia tiba-tiba kembali ke masa lalu dan mendapatkan kesempatan lagi. Jika iya, Aku harap dia menemukan kehidupan yang benar-benar dia inginkan dan tempat dimana dia merasakan kebahagiaan bersama orang yang dia cintai.